

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:
LAELA WIDYANINGSIH
NIM. 1617402020

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Laela Widyaningsih
NIM : 1617402020
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Banyumas”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pertanyaan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 November 2020
Saya yang menyatakan



Laela Widyaningsih
NIM. 1617402020



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS

Yang disusun oleh saudara: Laela Widyarningsih, NIM: 1617402020, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, tanggal: 23 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Donny Khoiril Aziz, M.Pd.I
NIP.: 19850929 201101 1 010

Dr. Sri Winarsih, M.Pd
NIP.: 19730512 200312 2 001

Penguji Utama,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP.: 19730717 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Laela Widyaningsih

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Laela Widyaningsih

NIM : 1617402020

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif
NU 1 Kemranjen Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I

NIP. 19850929 201101 1 010

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS

**Oleh: Laela Widyaningsih
NIM: 1617402020**

ABSTRAK

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Karakter religius sangatlah penting. Hal itu merujuk pada Pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dengan tertanamnya karakter religius dalam jiwa setiap insan, maka ia akan selalu taat dan patuh dengan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan tetanam dan melekat erat dalam pribadinya.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Objek penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa landasan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah pendidikan yang berbasis pesantren. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa sudah berjalan dengan baik. Pembentukan karakter religius dilakukan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode kedisiplinan. Namun, metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan pembiasaan yang diprogramkan di sekolah diantaranya adalah pembacaan asma'ul husna, kegiatan kapita selekta, membaca doa sebelum pembelajaran, sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, mujahadah Jum'at pagi, dan infaq Jum'at. Hasil dari upaya tersebut mampu membentuk karakter para siswa dalam memotivasi untuk melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt., maupun ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter Religius, Siswa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang

“al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَءَاغْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ اِلَيْهِ

صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.¹

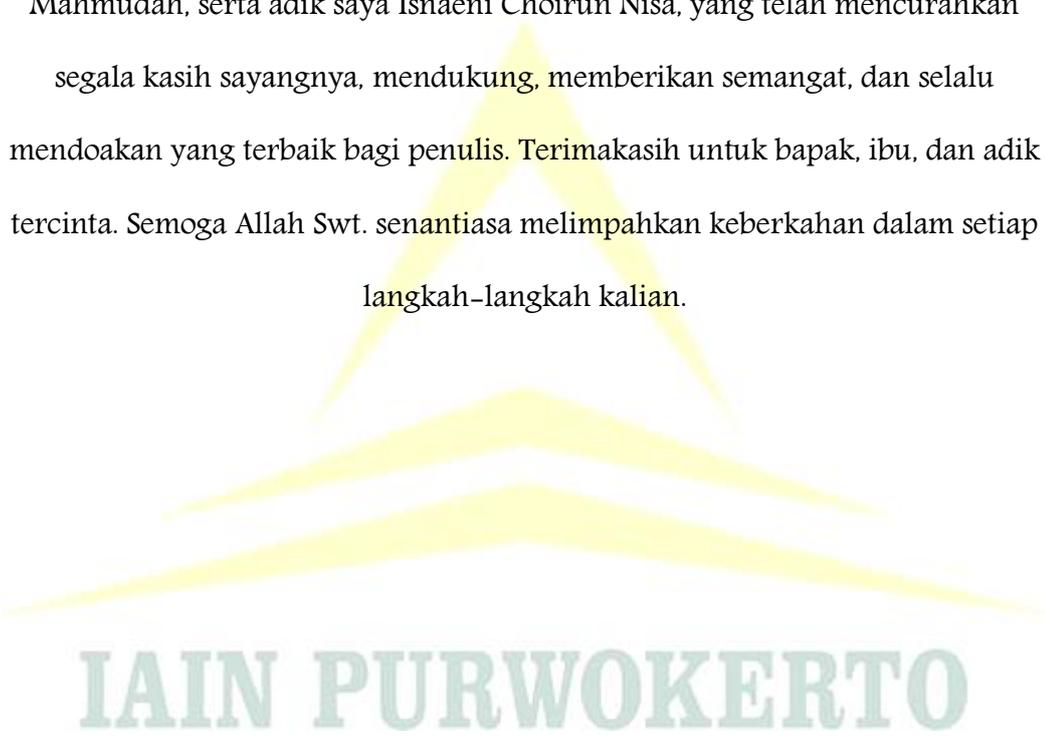


¹ Ma'had Tahfidhz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 104.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, *alhamdulillahirabbil'alamin*, akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari semua orang-orang yang baik.

Dengan keikhlasan dan cinta dari lubuk hati yang paling dalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis, bapak Jamali dan Ibu Mahmudah, serta adik saya Isnaeni Choirun Nisa, yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya, mendukung, memberikan semangat, dan selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis. Terimakasih untuk bapak, ibu, dan adik tercinta. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah-langkah kalian.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Banyumas”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa kita curahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw., beserta keluarga dan sahabatnya sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah ke zaman terang benderang. Semoga kita termasuk golongan umat yang mendapat syafa’at-Nya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto serta penasehat akademik PAI A angkatan 2016.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan perhatiannya memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Seluruh dosen dan staff akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan banyak pengalaman dan membekali banyak ilmu pengetahuan.
9. Sabar Zuhdi, S.Pd.I., selaku Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai selesai.
10. Segenap Dewan Guru dan Karyawan, serta siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kedua orang tua (Bapak Jamali dan Ibu Mahmudah) dan adik (Isnaeni Choirun Nisa) tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, memberikan semangat, dan selalu mendoakan yang terbaik, serta segenap keluarga yang telah memberikan banyak bantuan baik materil maupun non materil.
12. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris berserta ahlul bait, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang senantiasa penulis harapkan fatwa dan barokah ilmunya.
13. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto atas ilmu dan motivasi kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan PAI-A Angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
15. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, khususnya untuk teman-teman kamar LPBA English, Az Zahro 3, dan Al Arifah 1, serta teman-teman kelas 2 Aliyah Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, khususnya kelas 2 Aliyah A yang telah memberikan semangat dan motivasi.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua partisipasi serta sumbangan ilmu yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan amal yang setimpal dari Allah Swt. penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka dengan kritikan dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, marilah kita berikhtiar dan memohon kepada Allah Swt., agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 6 November 2020

Penulis



Laela Widyaningsih

NIM. 1617402020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter	12
1. Pengertian Pembentukan Karakter	12
2. Landasan Pembentukan Karakter	15
3. Tujuan Pembentukan Karakter	17
4. Proses Pembentukan Karakter.....	21
5. Nilai-Nilai Dasar dalam Pembentukan Karakter	25
6. Metode Pembentukan Karakter	26
B. Karakter Religius	29
1. Pengertian Karakter Religius	29
2. Ruang Lingkup Karakter Religius.....	31

3. Nilai-Nilai Karakter Religius	32
4. Indikator Karakter Religius	33
5. Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam	35
6. Model Internalisasi Pendidikan Karakter Religius	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Objek Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	57
B. Analisis Data.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Analisis Taxonomy Bloom Terhadap Tujuan Pendidikan
- Tabel 2 Keadaan Guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas
Tahun Pelajaran 2020/2021
- Tabel 3 Keadaan Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas
Tahun Pelajaran 2020/2021
- Tabel 4 Sarana dan Prasarana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas
Tahun Pelajaran 2020/2021



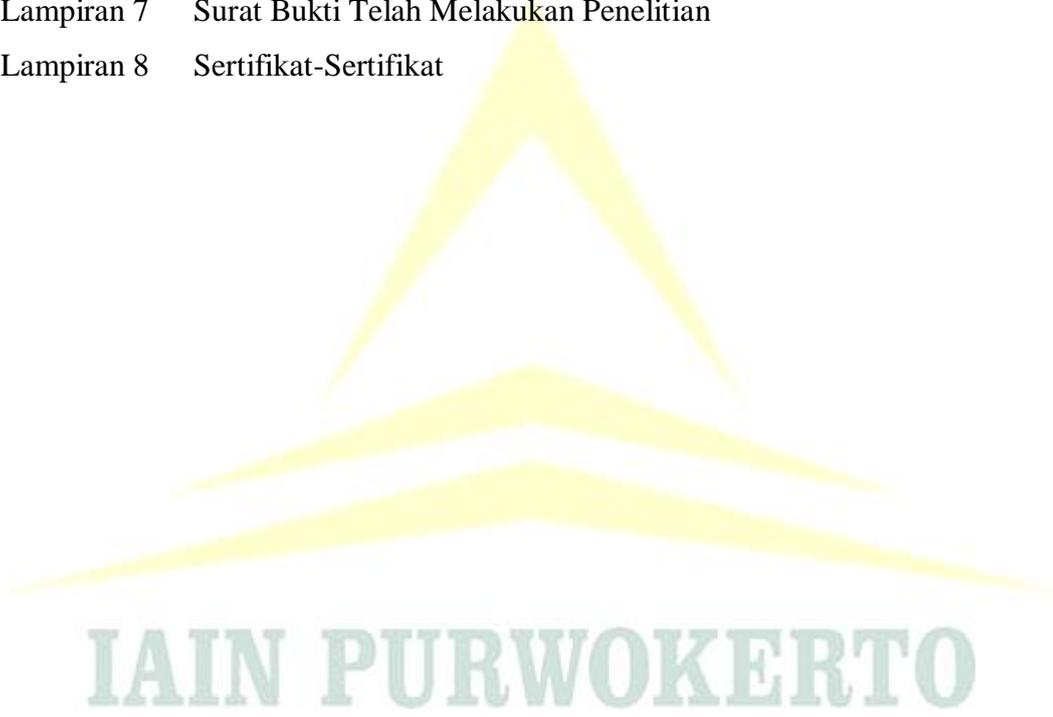
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Pembacaan asma'ul husna di halaman sekolah (sebelum adanya pandemi covid-19)
- Gambar 2 Pembacaan asma'ul husna di ruang kelas (setelah adanya pandemi pandemi covid-19)
- Gambar 3 Siswa sedang mengikuti kapita selekta di halaman sekolah
- Gambar 4 Siswa sedang membaca doa sebelum memulai pembelajaran di kelas
- Gambar 5 Pelaksanaan kegiatan mujahadah Jum'at pagi di halaman sekolah
- Gambar 6 Pelaksanaan praktik manasik haji kelas XII



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1
Kemranjen Banyumas
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 5 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 7 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 Sertifikat-Sertifikat



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian fundamental yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan pada dasarnya harus mengembangkan aspek intelektual, moral dan keterampilan pada diri manusia sebagai tiga hal yang merupakan satu kesatuan. Konsep Pestalozzi ini menekankan bahwa pendidikan moral membutuhkan penyesuaian dengan aspek intelektual dan keterampilan, bukan bertentangan. Pendidikan moral harus didasarkan pada serangkaian pengalaman yang diproses dari hal yang sederhana ke arah yang kompleks sehingga harus dikombinasikan dengan pendidikan intelektual dan keterampilan agar mengembangkan anak sebagai pribadi yang utuh seimbang.²

Pendidikan juga merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Pendidikan dalam arti luas adalah proses mengubah dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat.³ Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

...“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q. S. Al-Mujadilah ayat 11)

² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 86.

³ Silahuddin, “Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)”, *Jurnal Tarbiyah*, 2016, Vol. 23 No. 1, hlm. 2.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010-2014 dijelaskan bahwa pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang komprehensif, yaitu menyelaraskan antara pendidikan dan kebudayaan:

Pendidikan komprehensif atau pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas, dan inovasi dalam suatu kesatuan. Pendidikan komprehensif merupakan pendidikan yang mampu mengeksplorasi sebuah potensi peserta didik yang berupa potensi kekuatan batin, karakter, intelektual dan fisik. Di samping itu, potensi tersebut dapat diintegrasikan menjadi kekuatan peserta didik melalui pendidikan komprehensif. Dalam pendidikan komprehensif terkandung penyelarasan pendidikan dan kebudayaan serta pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi.⁴

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa jadi hanya sebatas retorika belaka.

Fuad Hasan, seorang pakar pendidikan Indonesia, menyampaikan bahwa pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁵ Akan tetapi, kenyataan yang sebenarnya justru menunjukkan adanya kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

⁴ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 2.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya anak zaman sekarang tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan kata-kata kotor yang jauh dari etika adalah hal umum yang sering kita lihat dan temukan dimana saja. Oleh karena itu, untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil besar terhadap pembentukan karakter siswa, dan strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan sekolah. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggungjawab bersama. Sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Secara prinsip, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan sendiri, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan silabus yang sudah ada.⁶

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggungjawab.⁷ Adapun tujuan pendidikan karakter berdasarkan Panduan Pendidikan Karakter yaitu meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 70-71.

⁷ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 94.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸ Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur, akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh-kembangkan dan dibangun secara sadar.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Karakter religius sangatlah penting. Hal itu merujuk pada Pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dengan tertanamnya karakter religius dalam jiwa setiap insan, maka ia akan selalu taat dan patuh dengan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang mampu memahami dan mengamalkan pentingnya sebuah karakter dalam kehidupannya.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dalam proses pembentukan karakter religius, anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan tetanam dan melekat erat dalam pribadinya.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah umum berbasis pesantren di bawah naungan Yayasan Al-Huda Kemranjen Banyumas harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini penyakit di kalangan masyarakat. Sekolah yang memiliki visi "*Manusia Terdidik, Berkualitas, dan Berakhlakul Karimah*", tidak hanya mengajarkan materi umum saja, akan tetapi juga materi keagamaan yang cukup berbeda dengan sekolah lainnya, yaitu materi ke-NUan atau ke-aswaja-an. Sekolah tersebut juga menanamkan pembiasaan keagamaan dalam kesehariannya dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

keagamaan. Program pembiasaan tersebut merupakan program yang ditujukan untuk mendukung terciptanya karakter religius terhadap para siswa.

Salah satu daya tarik SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah berada di lingkungan pondok pesantren, yang kebetulan kepala sekolahnya adalah seorang kyai. Guru dan staff karyawan di sekolah tersebut juga merupakan alumni pondok pesantren, sehingga banyak masyarakat yang memilih sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya dapat mendidik dan membentuk karakter sang anak. Hal menarik lainnya tentang SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu meskipun hanya sekolah swasta tetapi mampu mengimbangi prestasi sekolah umum lainnya. Sekolah tersebut memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, para siswa juga tidak diperbolehkan membawa *handphone* atau laptop ke sekolah, sehingga siswa bisa lebih focus belajar di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus, pada hari Kamis, 22 Agustus 2019 dapat diketahui bahwa karakter para siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sudah cukup baik. Mereka memiliki adab yang baik terhadap para guru seperti bertutur kata dengan santun, membungkukan badan ketika berjalan di depan guru, dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru. Dalam hal keagamaan juga mereka sudah cukup baik karena terbiasa hidup di lingkungan pondok pesantren.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis, 22 Agustus 2019.

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan kata religius berasal dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Memiliki karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.¹⁰

Pembentukan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau cara untuk membentuk watak, kepribadian, akhlak, dan budi pekerti yang mencerminkan kualitas diri sebagai seseorang yang memiliki keimanan, melaksanakan amal ibadah, dan berakhlak mulia.

2. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah umum berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Huda Kemranjen Banyumas. Sekolah ini berlokasi di antara beberapa Pondok Pesantren, antara lain: Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, Pondok Pesantren Nururrahman, dan Pondok Pesantren Darul Ulum, Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Lebih spesifiknya, sekolah ini beralamat di Jl. Sirau PO BOX 02 Kemranjen.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1990 oleh beliau KH. Mukhosis Nur (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin) dan Alm. Drs. KH. Attabik

¹⁰ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses pada tanggal 30 September pukul 16.39 WIB

Yusuf Zuhdi (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an). Visi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah "*Manusia Terdidik, Berkualitas, dan Berakhlakul Karimah*". Dengan visi tersebut, sekolah ini selalu berusaha mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang terdidik secara ilmu pengetahuan, agama, sosial, serta memiliki akhlak mulia. Dalam usaha mendidik menjadi manusia yang berakhlakul karimah, sekolah ini menanamkan pembiasaan keagamaan pada para siswa. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan dimulai sejak siswa memasuki gedung sekolah sampai akhir kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di antaranya pembacaan asma'ul husna, tadarrus Al-Qur'an, kapita selekta, mujahadah Jum'at pagi, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, infaq Jum'at, dll. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu "Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas?".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses dan hasil pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas. Sehingga dapat mengetahui arti penting pendidikan karakter sebagai bekal menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas, dapat memberikan informasi terkait dengan upaya peningkatan karakter religius pada siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 2) Bagi guru, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya pendidikan karakter religius bagi siswa dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada
- 3) Bagi siswa, untuk meningkatkan kualitas diri dengan bekal karakter religius yang matang
- 4) Bagi peneliti dan pembaca dapat menambah wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya landasan penelitian. Dalam penyusunan proposal ini akan diperjelas mengenai beberapa literatur yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Pangesti Istiqomah NS yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter religius dan mandiri yang dilaksanakan di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan shalat Dhuha, Dzuhur, dan 'Ashar berjama'ah, kultum ba'da Dzuhur, *charger* iman, berbusana rapi, sopan, dan menutup aurat. Sedangkan pembentukan karakter mandiri dibentuk melalui beberapa kegiatan, di antaranya memimpin kelompok dalam pembelajaran, *supercamp*, pembiasaan keputrian, dan tadarrus Al-Qur'an mandiri. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek yang menjadi bahan penelitian dalam

skripsi ini yaitu siswa di jenjang SMP, sedangkan subjek yang menjadi bahan kajian peneliti yaitu siswa di jenjang SMA.

Kedua, skripsi Eka Agustina yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Halaqah di SMP Ma’arif NU 3 Purwokerto”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui metode halaqah di SMP Ma’arif NU 3 Purwokerto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode halaqah dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui metode halaqah ini, peserta didik dapat memiliki sikap hormat dan patuh kepada pendidik disamping memiliki kedekatan. Hal ini dikarenakan metode halaqah memang memberikan ruang bagi pendidik dan peserta didik untuk menjadi lebih dekat. Proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode halaqah ini dapat berjalan sesuai tujuan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini yaitu melalui metode halaqah, sedangkan objek yang menjadi bahan kajian peneliti adalah melalui kegiatan keagamaan. Subjek yang menjadi sasaran penelitian dalam skripsi ini juga berbeda yaitu siswa SMP, sedangkan subjek yang menjadi sasaran peneliti adalah siswa SMA.

Ketiga, skripsi Fatikhatus Nadhroh yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dan Shalat Dhuha di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuhur dan shalat Dhuha di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menggunakan metode pembiasaan shalat Dhuhur dan shalat Dhuha yang sudah diprogramkan oleh sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembiasaan shalat yang tidak perlu diperintah lagi karena dilaksanakan setiap hari untuk semua siswa. Kegiatan tersebut juga mendapat respon positif seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, dan wali murid dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga kegiatan pembentukan

karakter religius melalui shalat Dhuhur dan shalat Dhuha di sekolah dapat berjalan kondusif, dan tujuan yang ingin dicapai dari program ini dapat tercapai dengan baik. Masalah yang menjadi dasar penelitian ini dengan penelitian penulis memang hampir sama, akan tetapi objek penelitiannya berbeda. Objek dalam skripsi ini yaitu pembentukan karakter religius yang fokus pada pembiasaan shalat Dhuhur dan Dhuha, sedangkan objek penelitian yang peneliti bahas adalah pembentukan karakter religius secara keseluruhan atau tidak terfokus hanya pada suatu jenis kegiatan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisikan halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah landasan teori yang terdiri dari dua sub pembahasan. Sub pembahasan pertama tentang pembentukan karakter, meliputi pengertian, tujuan pembentukan karakter, proses pembentukan karakter, nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter, dan metode pembentukan karakter. Sub pembahasan kedua tentang karakter religius, meliputi pengertian karakter religius, ruang lingkup karakter religius, nilai-nilai karakter religius, indikator karakter religius, strategi pembentukan karakter dalam Islam, dan model internalisasi pendidikan karakter religius.

Bab *ketiga* adalah metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat* adalah penyajian data yaitu hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab *kelima* adalah penutup, meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan memiliki arti suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk.¹¹ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pembentukan adalah suatu cara atau upaya untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, dan membentuk suatu karakter, sifat atau watak seseorang sehingga memiliki kepribadian yang baik dan beradab.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹² Individu yang mampu mengambil keputusan atas segala sebab dan akibat dinilai sebagai orang yang bijak dan dewasa. Karena bagaimanapun juga, ia berpikir bahwa segala sesuatunya harus dipertanggungjawabkan dan menjadi penanda bahwa ia adalah seorang manusia yang berkarakter.

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berlaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, begitupun sebaliknya. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹³

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 180.

¹² Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah, *Jurnal Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2017, Vol. 2 No. 4, hlm. 524.

¹³ Zubaedi, *Desain Pembelajaran Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12

Berbeda dengan pendapat di atas, Rutland menuturkan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dipahat dengan hati-hati ataupun dipukul secara sembarangan pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu tersebut dan akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat instan, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama, hanya karakterlah yang dapat melakukannya.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan kumpulan fitur dan sifat pembentuk batin individu yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹⁵

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁶ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sementara Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Vesus Karakter* yang dikutip

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hlm. 12.

¹⁵ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan...", hlm. 524.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

oleh Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan penanda siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap, sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁸

Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika sikap atau perbuatan itu muncul dan tidak perlu dipikirkan lagi. Senada dengan pernyataan tersebut, Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana pendapat Samani dan Hariyanto bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter lebih kepada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi, pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan.

Bagi bangsa Indonesia, mendidik karakter manusia Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan karakter merupakan bagian dari cita-cita membangun seluruh tumpah darah Indonesia. Pendidikan karakter memiliki 4 dasar: (1) secara ideologis, yaitu untuk mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) secara normatif, pendidikan karakter merupakan wujud nyata

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pembelajaran Karakter (Konsepsi dan ...)*, hlm. 9.

¹⁹ Diah Novita Fardani, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern", *Jurnal Al-Mudarris: Jurnal of Educations*, 2018, Vol 1 No. 2, hlm. 89.

mencapai tujuan Negara Indonesia; (3) secara historis, pendidikan karakter merupakan dinamika inti sebelum dan sesudah kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, yaitu keharusan sebagai bangsa yang faktanya sangat multikultur.²⁰

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter apabila ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.²¹

Orang yang pandai tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya, karena dengan kepandaiannya ia bisa menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidaknya, pendidikan akan lebih baik apabila menghasilkan orang baik walaupun kurang pandai. Karena pada hakikatnya adab atau karakter baik lebih penting daripada ilmu.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu cara atau upaya untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, dan membentuk suatu karakter, sifat atau watak seseorang sehingga memiliki kepribadian yang baik dan beradab, serta menjadi tanda khusus yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya.

2. Landasan Pembentukan Karakter

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadits, dan taqwa. Dengan kata lain, dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an, hadits, serta ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam pandangan Islam, karakter memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt.:

²⁰ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 86-90.

²¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 13.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

...“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl ayat 90)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Allah Swt., juga berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

...“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. Al-Isra’ ayat 23)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang membahas materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang terdapat dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa aqidah, ibadah dan akhlak yang harus ditempa oleh sang anak.²² Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat memiliki karakter yang baik.

Adapun landasan pendidikan karakter berdasarkan dengan hadits sebagai berikut:

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat Laa Ilaha illallah, dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat Laa Ilaha illallah”. (H.R. Ibnu Abbas)

²² Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an Hadits”, *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2020, Vol. 4, No. 1, hlm. 25.

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik”. (H.R. Ibnu Majah)

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat, dan pisahkanlah tempat tidurnya”. (H.R. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash r.a.)

“Anas berkata bahwa Rasulullah bersanda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihakan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat”. (H.R. Ibnu Hibban)²³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter berlandaskan kepada Al-Qur’an, hadits, serta ketaqwaan kepada Allah Swt.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

*“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*²⁴

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia, khususnya generasi muda. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun berkepribadian dan berkarakter. Sehingga

²³ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Education: Mimbar Sekolah Dasar*, 2014. Vol. 1, No. 1, hlm. 52.

²⁴ Maswardi M Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 34.

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.²⁵

Tujuan pendidikan nasional tersebut apabila dianalisis dari sudut taxonomi Bloom dan pendidikan karakter, maka dapat terlihat sebagai berikut:²⁶

Tabel 1 Analisis Taxonomy Bloom Terhadap Tujuan Pendidikan

No.	Unsur Tujuan	Taxonomy Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk pribadi berbudaya dan religius
2.	Membentuk peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membangun moral bangsa yang beradab
3.	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi (<i>characterizing</i>)	Membentuk pribadi yang kaffah
5.	Sehat	Psikomotor	Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi (<i>evaluation</i>)	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif,	Membentuk pribadi

²⁵<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/kalimin/makna-pendidikan-karakter-552a36e9f17e61996ad62403> diakses pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 10.25 WIB

²⁶ Diah Novita Fardani, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...", hlm. 90.

		psikomotor	yang kaffah
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, psikomotor	afektif, Membentuk pribadi yang kaffah
10.	Bertanggungjawab	Kognitif, psikomotor	afektif, Membentuk pribadi yang kaffah

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw., Sang Nabi terkahir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

...“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q. S. al-Ahzab: 21)

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klikpatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali apa yang dikatakan oleh Socrates dan sabda Nabi Muhammad Saw., bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Senada dengan pemikiran tersebut, Martin Luther King juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, menuturkan bahwa pendidikan itu bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja

menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.²⁷

Indonesian Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah Swt., dan semesta beserta isinya
- b. Tanggungjawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sahrudin menuturkan bahwa upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong-royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Ellen G. White juga mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Sementara Imam Santoso menuturkan bahwa tujuan setiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, memahami kemampuan dan batas kemampuannya, serta

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 30.

²⁸ Nurla Isla Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), hlm. 21.

mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.²⁹

Tujuan pendidikan karakter termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 ayat (3):

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.³⁰

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengemangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.³¹

Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada satu jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari Pancasila. Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia.³²

4. Proses Pembentukan Karakter

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya tentu tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter dalam setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *development psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 17-18.

³⁰ Maswardi M Amin, *Pendidikan Karakter Anak...*, hlm. 34.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 7.

³² Maswardi M Amin, *Pendidikan Karakter Anak...*, hlm. 34-35.

termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam hal ini, Confusius, seorang filsuf terkenal di Cina menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah ia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang atau bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan.³³

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh. Sehingga, pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang masuk ke dalamnya tanpa adanya proses seleksi, mulai dari orang tua atau lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa pernikahan itu adalah sebuah penderitaan. Berbeda apabila kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab, maka anak akan menyimpulkan bahwa pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika anak sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Berawal dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat. Sehingga tidak

³³ Zubaedi, *Desain Pembelajaran Karakter (Konsepsi dan...,* hlm. 109.

sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.³⁴

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- a. *Pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter
- b. *Kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan
- c. *Ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan
- d. *Keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya apabila ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi lebih dalam lagi, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, maka diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan oleh seseorang agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus memiliki nilai-nilai kebajikan.³⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segala hal yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 18.

³⁵ Zubaedah, *Desain Pembelajaran Karakter (Konsepsi dan...*, hlm. 110-111.

perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.³⁶

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.³⁷

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Sedangkan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.³⁸ Faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian, maka sangat jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik dimana proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar dapat terbentuk secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 17.

³⁷ Qowaid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang", *Jurnal Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 2016, Vol. 39, No. 2, hlm. 212.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 17.

5. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggungjawab.

Dari 18 nilai karakter tersebut, pendidikan karakter dikelompokkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Pertama*, nilai religius. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi/menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, anti buli dan kekerasan, ketulusan, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih
- b. *Kedua*, nasionalis. Sub nilai yang terkandung dalam nilai nasionalis meliputi sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kejayaan budaya bangsa, rela berkorban, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
- c. *Ketiga*, mandiri. Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita
- d. *Keempat*, gotong-royong. Nilai gotong-royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama, dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan

- e. *Kelima*, integritas. Sub nilai yang terkandung dalam nilai karakter integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan atau kebenaran³⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai karakter yang menjadi nilai dasar dalam pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Masing-masing nilai tersebut tidak berdiri dan berkembang dengan sendirinya, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

6. Metode Pembentukan Karakter

Metode pembentukan karakter adalah jalan atau cara yang dapat digunakan untuk menentukan atau membimbing peserta didik agar terwujud kepribadian yang berkarakter (akhlak mulia). Metode pembentukan karakter mempunyai peran yang penting, sebab metode merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya kepribadian yang berkarakter (mulia).⁴⁰ Metode yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter di antaranya:

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi siswa, dengan harapan agar bisa mengikuti tindakan terpuji tersebut.⁴¹ Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan, yaitu Q. S. Al-Mumtahanah ayat 6, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

...“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap

³⁹ Yuver Kusnoto, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2017, Vol. 4 No. 2, hlm. 250-253.

⁴⁰ Yuyun Yunarti, “Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter”, *Jurnal Tarbiyah*, 2014, Vol. 11, No. 4, hlm. 271-272.

⁴¹ Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, Vol. 4, No. 1, hlm. 83.

(pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”.

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah Swt., menggunakan pendekatan keteladanan dalam mendidik hamba-Nya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Tanpa adanya keteladanan, apa yang diajarkan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang efektif.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter. keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi para siswanya. Guru yang terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, dan berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, menjadi guru yang bisa diteladani oleh siswa sangatlah penting.⁴²

b. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan pe dan akhiran “an” maka menunjukkan arti pembiasaan. Jadi, pembiasaan adalah proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh guru, karena dapat merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik. Metode inilah yang digunakan Rasulullah Saw., dalam membina umat, seperti mendidik para sahabat untuk terbiasa sholat berjama’ah, berpuasa, dan perilaku mulia lainnya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga harus menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas

⁴² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 40-41.

tertentu, sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.⁴³ Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan (*habituation*) ditempuh dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Apabila pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya, karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁴⁴

c. Metode Kedisiplinan

Pengertian disiplin dalam Kamus Pendidikan adalah proses atau hasil dari mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan, keinginan, atau minat yang ideal untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, atau pengawasan otoriter langsung terhadap tingkah laku anak dengan menggunakan hukuman dan ganjaran.

Menurut Hurlock, konsep umum dari disiplin yaitu sama dengan hukuman (*punishment*). Disiplin hanya digunakan apabila anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa yang sehubungan dengan tuntutan masyarakat dimana anak tersebut hidup. Adapun tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk tingkah laku, sehingga perikaku tersebut sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh budaya dimana individu itu berada. Dalam penanaman disiplin, tentu ada pengawasan yaitu *reward* dan *punishment*.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *reward* diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah, pahala, membalas, dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah kepada peserta didik atas pencapaian angka atau prestasinya. *Reward* diberikan kepada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya terus-

⁴³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 130.

menerus, meningkatkan semangat dan motivasi, serta minatnya dalam belajar.

Sedangkan *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi, *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya.⁴⁵

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan karakter adalah suatu cara atau proses yang ditempuh untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang mulia.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi diartikan sebagai suatu kepercayaan akan adanya Tuhan, dan religius memiliki arti taat pada agama atau shaleh.⁴⁶

Secara etimologi, kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan kata religius berasal dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Pengertian religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Religius didefinisikan sebagai suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki karakter religius sangat

⁴⁵ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ittihad Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4, No. 5, hlm. 66-67.

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1190.

penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.⁴⁷

Seseorang dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan yaitu:

- a. keterlibatan diri dengan yang Mutlak
- b. pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak
- c. memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada yang Mutlak⁴⁸

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁴⁹

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.⁵⁰

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap,

⁴⁷ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses pada tanggal 30 September 2019 pukul 16.39 WIB

⁴⁸ Dian Popi Oktari, dkk, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2019, Vol. 28, No. 1, hlm. 47.

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1

⁵⁰ https://www.academia.edu/40586574/Karakter_Religius diakses pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.45 WIB

perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

2. Ruang Lingkup Karakter Religius

Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetik), dan olah rasa (estetik). Hal ini tentu didukung oleh pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).⁵¹

Proses pembentukan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural mencakup konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Olah hati

Nilai yang terkandung dalam olah hati meliputi beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik

b. Olah pikir

Nilai yang terkandung dalam olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif

c. Olah raga

Nilai yang terkandung dalam olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih

d. Olah rasa

Nilai yang terkandung dalam olah rasa meliputi rumah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis,

⁵¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter...", hlm. 249.

kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk lokal, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga/kinestetik, dan olah rasa. Proses itu secara holistik dan koheren saling memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing dari pokok tersebut secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.⁵²

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵³

Menurut Gay Hendriks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang, diantaranya:

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin tinggi
- h. Keseimbangan

⁵² Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 9-10.

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 69.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah Saw., yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).

Selain itu, sumber lainnya juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, hadits, ataupun kata-kata hikmah dari para 'ulama. Dalam teks-teks agama tersebut sering dijumpai anjuran untuk bersikap atau berperilaku terpuji, seperti ramah, adil, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggungjawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana sifat-sifat yang melekat dalam diri Rasulullah Saw.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.⁵⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius adalah nilai yang berkaitan dengan konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

4. Indikator Karakter Religius

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan (*maturity*).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam

⁵⁴ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, 2013, Vol. 8 No. 1, hlm. 98-101.

bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi penganut agama yang baik. Keyakinan itu diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Kematangan keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar diri (*ekstern*). Faktor *intern* yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang meliputi temperamental, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, serta jauh dari Tuhan. Adapun faktor *ekstern* yang mempengaruhi keberagamaan seseorang antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima, musibah, dan kejahatan.⁵⁵

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didominasi oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵⁶

Kematangan beragama seseorang dapat dilihat melalui pola kehidupan maupun dari tingkah laku sehari-hari. Ciri-ciri yang dapat dijumpai antara lain, keimanan yang sangat kuat dan utuh sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasul, pelaksanaan amal ibadah yang tetap (*continue*), dan selalu berperilaku akhlakul karimah.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius seseorang dapat ditentukan dari kematangan agama dalam dirinya, meliputi:

a. Memiliki Keimanan

Orang yang memiliki keimanan mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah berakhlakul karimah yang ditandai dengan sifat amanah,

⁵⁵ Raharjo, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 55-56.

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hlm. 66-69.

ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya, orang yang beriman senantiasa menghiasi hari-harinya dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih, dan senantiasa membuat suasana tenang dalam bermasyarakat

b. Melaksanakan amal ibadah

Keimanan tanpa disertai ketaatan dalam beramal dan beribadah adalah suatu hal yang sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Pelaksanaan amal ibadah artinya melakukan segala perbuatan yang diwajibkan atas dirinya seperti yang terkandung dalam rukun Islam dan rukun iman

c. Berakhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebaliknya, suatu perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat⁵⁷

5. Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam

Karakter dalam Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang dilaksanakan dalam bentuk ketetapan, ucapan, dan perilakunya. Ketiga hal yang dilaksanakan tersebut terselip nilai-nilai akhlak yang sangat mulia dan agung. Akhlak ada kaitannya dengan moral. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam pandangan Islam, pendidikan moral adalah salah satu di mana unsur-unsur fisik, spiritual, dan psikologis dirangsang dan dipandu menuju tindakan yang baik dan benar. Pandangan Islam tentang moralitas sosial yang ideal bertujuan untuk membangun karakter Islami, dimanifestasikan dalam

⁵⁷ Raharjo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 63-68.

sebuah komunitas harmonis individu dan dipandu untuk berinteraksi hanya dengan cara-cara yang mulia.

Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran ulang karena sudah tertanam dalam pikiran dan sudah menjadi adat atau kebiasaan. Oleh karena itu, pentingnya peran orang tua dalam membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Dalam penelitian strategi pembentukan perilaku anak, ditemukan hasil bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif.⁵⁹

Maragustam menuturkan bahwa terdapat enam strategi pembentukan karakter yang memerlukan sebuah proses yang stimulant dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut yaitu pembiasaan (*habitiasi*) dan pembudayaan, mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral making*), dan taubat.

Dalam ranah pendidikan nilai, terdapat beberapa strategi dalam pembentukan karakter yaitu sebagai berikut:

Pertama, strategi *moral knowing*. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaannya, strategi *moral knowing* memberikan alasan kepada siswa mengenai makna sebuah nilai.

⁵⁸ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2018, Vol. 1 No. 2, hlm. 333-334.

⁵⁹ Yahya Sulthoni, "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2013, Vol 1 No. 1, hlm. 274.

Kedua, strategi moral modelling. Strategi *moral modeling* merupakan strategi yang menempatkan guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* dan sebagai sumber referensi utama para siswa. Pada hakikatnya, strategi *moral modeling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya.

Ketiga, strategi moral feeling and loving. Dalam aplikasinya, strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach*, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik.

Keempat, strategi moral acting. Strategi *moral acting* adalah strategi melalui penerapan tindakan secara langsung. Setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai, maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya dan dapat membentuk sebuah karakter.

Kelima, strategi tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa disebut dengan strategi nasihat merupakan strategi yang ditempuh dengan cara memberitahukan secara langsung terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada siswa. Dalam implementasinya, guru mencoba merefleksikan diri siswa untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke sekolah, dan mengingatkan bahwa mereka adalah pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya.

Keenam, strategi punishment. Tujuan dari adanya sebuah *punishment* atau hukuman adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh, dan berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang yang berada dalam di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

Ketujuh, strategi habituasi (pembiasaan). Strategi habituasi adalah strategi yang menggunakan pendekatan *action* dalam menanamkan nilai. Pada dasarnya, tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik sangat ditekankan

dalam agama Islam, seperti pembiasaan sikap disiplin, pembiasaan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi, dan sebagainya.⁶⁰

Adapun strategi dalam mengembangkan karakter mencakup duabelas strategi, sembilan di antaranya tuntunan kepada guru dan tiga di antaranya tuntunan kepada sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor
- b. Menciptakan komunitas moral yang baik
- c. mempraktikkan disiplin moral
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum
- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif
- g. Membantu kepekaan nurani
- h. Mendorong refleksi moral
- i. Mengajarkan resolusi konflik

Sedangkan tiga strategi lainnya menghendaki sekolah untuk:

- 1) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas
- 2) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah
- 3) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pembentukan karakter⁶¹

Dalam pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pembentukan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tauhid, dimulai sejak usia 0-2 tahun
- b) Adab, sejak usia 5-6 tahun
- c) Tanggungjawab diri, usia 7-8 tahun
- d) *Caring*-peduli, usia 9-10 tahun
- e) Kemandirian, usia 11-12 tahun

⁶⁰ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Ri'ayah*, 2016, Vol. 1 No. 2, hlm. 234-237.

⁶¹ Ainun Mardia Harahap, "Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013", *Jurnal Darul 'Ilmi*, 2016, Vol. 4 No. 1, hlm. 109-110.

f) Bermasyarakat, usia 13 ke atas⁶²

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter adalah cara atau alat untuk mencapai tujuan untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik. Strategi pembentukan karakter terdiri dari pembiasaan dan pembudayaan, *moral knowing*, *moral feeling and loving the good*, *moral acting*, *moral making*, dan taubat.

6. Model Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

Secara umum, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

Abdul Majid dan Dian Andayani membagi model pembelajaran pendidikan karakter yang merupakan turunan dari sebuah teori pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu:

a. Model Tadzkirah

Makna tadzkirah dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, tadzkirah berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang artinya ingat, dan *tadzkirah* artinya peringatan. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai berkenaan dengan kalimat *tadzkirah*, di antaranya:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢٠٠﴾ إِلَّا تَذَكِيرًا لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٠١﴾

...“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)”. (Q. S. Thahaa ayat 2-3)

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٥﴾

...“Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran)”. (Q. S. Al-Muddatsir ayat 54-55)

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22-23.

Adapun makna dari model TADZKIRAH, yaitu: (1) T: Tunjukkan teladan; konsep keteladanan telah diberikan oleh Allah dengan cara mengutus Nabi Muhammad Saw., untuk menjadi panutan (suri tauladan) yang baik; (2) A: arahkan (memberi bimbingan); (3) D: dorongan (memberi motivasi); (4) Z: zakiyah (murni/bersih–tanamkan niat yang tulus/ikhlas); (5) K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat); (6) I: ingatkan (keimanan) R: repetisi (pengulangan); (7) A (O): organisasikan (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian); (8) H: *heart*–hati (sentuhlah hatinya).

b. Model Istiqomah

Model istiqomah ini juga merupakan singkatan dari beberapa huruf yang setiap hurufnya memiliki makna. Makna dari model istiqomah yaitu: (1) I: *imagination* (guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran manusia). (2) S: *student centre*. Murid sebagai pusat aktivitas dalam proses pembelajaran (3) T: teknologi (guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (4) I: *intervention* (guru mendesain proses intervensi terstruktur bagi murid atau mampu mengkritisi pengalaman belajarnya) (5) Q: *question and answer*. Bertanya dan menjawab; (6) O: *organisation* (guru mengontrol pengorganisasian ilmu yang diperoleh muridnya); (7) M: *motivation*, memberikan motivasi atau dorongan; (8) A: *application* (puncaknya ilmu adalah amal); (9) H: *heart*, hepar, jantung hati, spiritual.

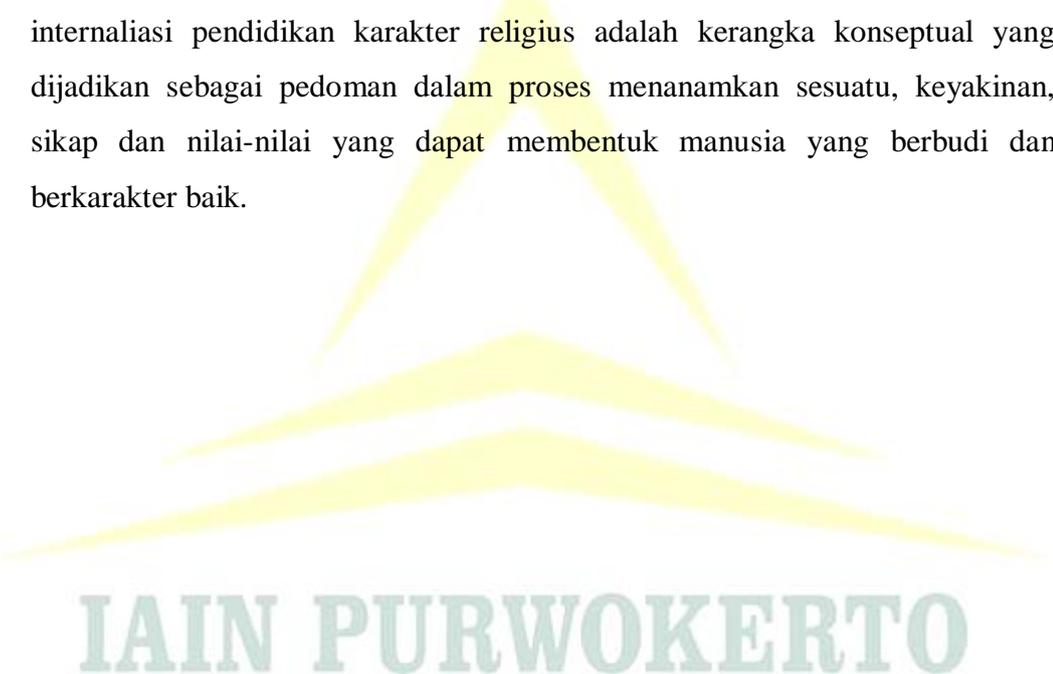
c. Model Iqra-Fikir-Dzikir

Seperti halnya model tadzkirah dan model istiqomah, model iqra-fikir-dzikir juga merupakan singkatan dari beberapa huruf yang setiap hurufnya memiliki makna. *Pertama*, model iqra memiliki makna: (I) *inquiry* (penyelidikan), (Q) *question* (bertanya), (R) *repeat* (mengulang), dan (A) *action* (tindakan atau pengamalan). *Kedua*, model fikir memiliki makna: (F) *fun* (belajar menyenangkan), (I) *ijtihad* (kreativitas dan inovasi), (K) konsep,

(I) imajinasi, dan (R) rapi. *Ketiga*, model dzikir memiliki makna doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.⁶³

Melalui berbagai model internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dan hadits tersebut, kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur, susah diajak kerjasama, kurang terbuka kepada orangtua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, dan sebagainya. Justru yang muncul adalah sebaliknya, yaitu manusia yang berbudi luhur, peka terhadap lingkungan, dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.⁶⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi pendidikan karakter religius adalah kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang dapat membentuk manusia yang berbudi dan berkarakter baik.



IAIN PURWOKERTO

⁶³ Abdul Majid dan Dian Indiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 115-147.

⁶⁴ Rafiatul Hasanah, "Pendidikan Karakter dalam...", hlm. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.⁶⁵ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata, dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan datang langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali informasi atau data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, yaitu mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas. Setelah itu apabila data tersebut telah terkumpul, kemudian diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik. Dalam hal ini, penulis berupaya mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan secara keseluruhan situasi dan kondisi yang ada mulai dari tempat dan pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yang beralamat di Kompleks Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan Roudlotul Tholibin. Penelitian ini dilakukan atas dasar:

⁶⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Kesugihan: Ihya Media, 204), hlm. 153-154.

- a) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mempunyai visi yaitu “Manusia Terdidik, Berkualitas, dan Berakhlakul Karimah”. Hal tersebut didukung dengan adanya program-program unggulan, seperti program keagamaan yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa
- b) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan lembaga pendidikan swasta yang mampu bersaing dengan SMA sederajat lainnya dengan beragam bakat yang dimiliki oleh para siswa-siswinya, dibuktikan dengan banyaknya prestasi akademik dan non akademik
- c) Belum ada yang meneliti mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, sehingga penulis berharap dengan adanya penelitian yang penulis lakukan maka akan memberikan wacana baru bagi pihak sekolah

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sebagai berikut:

a) Sejarah Berdiri

Sekolah Menengah Atas Ma'arif NU 1 Kemranjen atau yang biasa disebut dengan SMA Ma'arif NU 1 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, didirikan pada tahun 1990 dan diprakarsai oleh dua orang kyai pengasuh pondok pesantren, yaitu KH. Mukhosis Nur (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin) dan Alm. Drs. KH. Attabik Yusuf Zuhi (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an).

Abah KH. Mukhosis Nur dan Drs. KH. Attabik Yusuf Zuhi mengajukan pendirian sekolah umum di lingkungan pondok pesantren setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan kemudian ke Provinsi Jawa Tengah, dengan maksud dan tujuan didirikan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Hal ini dikarenakan, agar para santri selain memperoleh ilmu agama juga dapat memperoleh ilmu umum.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen didirikan oleh yayasan Al-Huda dan hingga saat ini status kelembagaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen masih di bawah naungan yayasan tersebut. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berdiri

pada tahun 1990 dengan akta notaris Joenoos E. Maogimon, SH, No. 103/1986. Pada saat awal mula berdiri, jumlah siswanya 40 orang dan hanya ada 1 kelas, dengan kepala sekolah yang pertama yaitu Musadad Bikry Nur, SH.⁶⁶

Dari sejak awal berdirinya, jumlah siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus bertambah dan hingga tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa 484 dengan 17 kelas dan dua program studi yaitu IPA dan IPS. Dalam proses pendidikannya, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menggunakan Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum baru ini mulai digunakan sejak tahun 2016/2017.

Sebagai sekolah menengah atas dengan siswa 60% santri dan berada di lingkungan pondok pesantren, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki beberapa program unggulan, di antaranya program khusus bagi seluruh siswa yaitu pembacaan asma'ul husna setiap pagi dan mujahadah jum'at pagi. Adapun program khusus bagi kelas XII yaitu praktik manasik haji dan mujahadah malam di masjid kompleks SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

b) Letak Geografis

Secara geografis, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas terletak di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan alamat Sirau PO. BOX. 02 Kemranjen Purwokerto 53194 email: smanu.kemranjen@yahoo.co.id Telp. 031 227 841 70 atau 081 226 727 46. Sekolah tersebut tidak terlalu dekat dengan jalan raya dan dekat dengan pemukiman warga, sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif.

Adapun batasan-batasan gedung SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an (PPRQ)

⁶⁶ Hasil dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 08.05 WIB

3) Sebelah selatan berbatasan dengan MTs Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas

4) Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk

Lokasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas ini terletak di pedesaan yang tidak jauh dari kota, dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan berada dalam lingkup pondok pesantren. Lokasi ini cukup strategis dan akses jalannya juga mudah, sehingga diminati oleh khalayak ramai untuk menempuh pendidikan di sekolah ini.

c) Visi dan Misi

Visi dan Misi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yaitu:

1) Visi Sekolah

“Manusia terdidik, berkualitas dan berakhlaqul karimah”

Adapun indikator dari pencapaian visi tersebut adalah sebagai berikut:

- i. Meningkatnya mutu akademis siswa (talenta intelektualitas)
- ii. Terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan guru dan siswa dalam perintisan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (talenta intelektualitas)
- iii. Penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama memiliki keterampilan computer (talenta psikomotorik)
- iv. Meningkatnya penguasaan bahasa Inggris siswa secara aktif (*listening* dan *speaking*) dan pembinaan prestasi seni serta olah raga sesuai dengan bakat dan minat siswa (talenta psikomotorik)
- v. Menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, serta mengasihi sesama (talenta spiritualitas)

2) Misi Sekolah

- i. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt
- ii. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- iii. Melaksanakan kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi

- iv. Membina siswa dalam bidang seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minatnya
- v. Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris dan bahasa Arab
- vi. Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar dan mengajar
- vii. Menanamkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan⁶⁷

d) Keadaan Guru dan Karyawan⁶⁸

Keadaan guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas pada tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 33 orang guru dan 11 karyawan. Keadaan guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Keadaan Guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Guru dan Karyawan	Jabatan
1.	H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I	Kepala Sekolah dan Guru PAI
2.	Muntoha Asnawi, SE.	Waka Kurikulum dan Guru Ekonomi
3.	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.I.	Waka Kesiswaan dan Guru BP/BK
4.	Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.	Guru Seni Budaya
5.	Andriningsih, S.Pd.	Guru Fisika
6.	Dra. Hj. Saonah	Guru IPS
7.	Eka Puji Raharjoko, S.Pd.	Guru Bhs. Inggris
8.	Fahmi Achmad A, S.Sos.	Guru Sejarah
9.	Fatmi Maslakhah, S.Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
10.	Fatul Amin, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
11.	Feronika Nur Solihah, S.Pd.Si.	Guru Kimia

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnaswi selaku Waka Kurikulum pada tanggal 1 Juli 2020 pukul 12.39 WIB

⁶⁸ Hasil dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 11.32 WIB

12.	H. Misbahul Anam, S.Pd.I.	Guru Ke-NU-an
13.	Haryono, S.Si	Guru Kimia
14.	Hendra Kurniawan, S.Pd.	Guru Penjasorkes
15.	Imam Ahfas, S.Pd.	Guru TIK
16.	Imtihanatul Ijabah, S.Pd.	Guru Sejarah
17.	Irma Rahmawati, S.Pd.	Guru Matematika
18.	Kasan, S.Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
19.	KH. A. Mukhosis Nur	Guru Ke-NU-an
20.	Mahmud Yunus, S.Pd.I.	Guru PAI
21.	Marfu'ah, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa
22.	Meyla Khasanah, S.Si.	Guru Biologi
23.	Miftahudin, S.H.I.	Guru Seni Budaya
24.	Moh. Fahmi, S.H., M.H.	Guru PKn
25.	M. Suyogi, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
26.	Novi Widayanti, S.Pd.	Guru Biologi
27.	Nur Hayati Hakim, S.Pd.	Guru Matematika
28.	Nugroho Budi Santoso, S.Pd.	Guru Olahraga
29.	Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A.	Guru BK/BP
30.	Septi Wulandari, S.Sos.	Guru Sosiologi
31.	Susi Kurnianingsih, S.Pd.	Guru Ekonomi Akuntansi
32.	Uci Isnaeni, S.Pd.	Guru Matematika
33.	Zanuar Perdana Putra, S.Pd.	Guru Geografi
34.	Ahmad Aziz Muslim	Tenaga Administrasi Sekolah
35.	Ahmad Miftahul Huda	Pembantu Pelaksana
36.	Allina Mustaufiatin Ni'mah, S.H.	Staff Kesiswaan
37.	Alvi Khasanatin, S.Sos.	Staff Tata Usaha
38.	Khusnul Walfazin, S.Pd.	Team IT
39.	Mohamad Fatchurrozak	Kepala Tata Usaha

40.	Mukhamad Khanifudin	Pembantu Pelaksana
41.	Nasyitoh Minarni, A.Ma.Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah
42.	Nurrohmah	Petugas Koperasi
43.	Rinto Bachtiar, A.Md.	Staff Tata Usaha
44.	Siti Khasanah	Staff Tata Usaha

e) Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun 2020/2021 mempunyai 17 kelas dengan jumlah siswa 484 orang. Siswa laki-laki berjumlah 187 dan siswa perempuan berjumlah 297 dengan perincian kelas X IPA I, II, dan III berjumlah 85 orang, kelas X IPS I, II berjumlah 58 orang, kelas XI IPA I, II, dan III berjumlah 92 orang, kelas XI IPS I, II, dan III berjumlah 79 orang, kelas XII IPA I, II, dan III berjumlah 92 orang, dan kelas XII IPS I, II, dan III berjumlah 78 orang.⁶⁹

Tabel 3 Data Siswa di SMA

Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021

NO.	KELAS	JUMLAH		JML/PROG
		L	P	
1.	X MIPA I	12	16	85
2.	X MIPA II	13	15	
3.	X MIPA III	15	14	
4.	X IPS I	15	14	58
5.	X IPS II	16	13	
6.	XI MIPA I	9	24	92
7.	XI MIPA II	9	18	
8.	XI MIPA III	9	23	
9.	XI IPS I	10	17	79
10.	XI IPS II	11	15	

⁶⁹ Hasil dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tanggal 24 Agustus 2020 pukul 11.09

11.	XI IPS III	13	13	
12.	XII MIPA I	9	22	92
13.	XII MIPA II	7	22	
14.	XII MIPA III	11	21	
15.	XII IPS I	8	19	78
16.	XII IPS II	9	15	
17.	XII IPS III	11	16	
JUMLAH TOTAL				

f) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas adalah sebagai berikut:⁷⁰

Tabel 4 Sarana dan Prasarana SMA

Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Tempat	Jumlah	Keadaan
1.	Aula pertemuan	1	Baik
2.	Dapur	1	Baik
3.	Gudang	2	Baik
4.	Kantin kejujuran	1	Baik
5.	Laboratorium	3	Baik
6.	Mushala/tempat ibadah	1	Baik
7.	Ruang guru	1	Baik
8.	Ruang karyawan	1	Baik
9.	Ruang kelas	17	Baik

⁷⁰ Hasil dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 09.49 WIB

10.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
11.	Ruang OSIS	1	Baik
12.	Ruang perpustakaan	1	Baik
13.	Ruang tamu	1	Baik
14.	Ruang tata usaha	1	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik
16.	WC guru	1	Baik
17.	WC siswa	5	Baik

Berdasarkan data mengenai sarana dan prasarana tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dalam keadaan baik.

g) Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler

Kegiatan intra di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yaitu kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Kegiatan ini sangat aktif dan dapat melatih sikap percaya diri, mandiri dan tanggungjawab. Selain kegiatan intra, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan lebih aktif.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terbagi menjadi 2, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib hanya ada satu, yaitu pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:⁷¹

1) Seni

- i. Hadrah
- ii. Kaligrafi
- iii. Marching band

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

- iv. Musik (band)
 - v. Paduan suara
 - vi. Teater
- 2) Olahraga
- i. Bulu tangkis
 - ii. Pencak silat
 - iii. Sepak bola
 - iv. Sepak takraw
 - v. Tenis meja
 - vi. Voli
- 3) Ilmiah
- i. Biologi
 - ii. Ekonomi
 - iii. Fisika
 - iv. Geografi
 - v. Kimia
 - vi. Sosiologi

Semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu, kecuali ekstrakurikuler pramuka dan pencak silat. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada hari Jum'at, sedangkan ekstrakurikuler pencak silat dilaksanakan pada hari Minggu, dengan tujuan supaya lebih efisien.⁷²

C. Sumber Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, ada pihak ataupun hal yang menjadi subjek dan objek penelitian, yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh segala hal mengenai informasi atau data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi sarana penelitian. Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan data sekaligus sumber data adalah:

⁷² Hasil wawancara dengan Amin Fathoni, siswa kelas XII IPA 1 pada tanggal 1 September 2020 pukul 10.14 WIB

- a) Kepala Sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, sebagai sumber memperoleh informasi atau data mengenai profil sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- b) Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, sebagai sumber untuk memperoleh informasi atau data mengenai program-program atau kurikulum dalam pembentukan karakter religius siswa
- c) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selaku pengajar dan sumber untuk memperoleh informasi atau data dari berbagai hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius siswa
- d) Siswa, sebagai sumber data dalam penelitian untuk mengetahui hasil dari proses pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari, 1 waka kurikulum, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan 6 orang siswa dengan rincian 5 siswa kelas XII dan 1 siswa kelas XI.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh penulis. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³ Adapun objek dari penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan dan menjelaskan secara menyeluruh mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menentukan cara mengukur variabel penelitian dan alat pengumpulan data. Untuk mengukur variable, diperlukan instrumen penelitian dan instrumen ini berfungsi untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 60.

1. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁴ Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁷⁵

Metode observasi diklasifikasikan oleh Sanafiah Faisal menjadi tiga, yaitu observasi berpartisipasi (*participation observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Kemudian Spradley membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti tidak berpartisipasi dalam pembelajaran secara langsung. Peneliti hanya mengamati bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang pembentukan karakter religius, baik upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius dan proses pembentukan karakter religius, dan interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Esterberg mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga

⁷⁴ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat...*, hlm. 162.

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, hlm. 58.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 310.

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁷

Ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian tersebut berisi pertanyaan tertulis disertai alternatif jawaban.⁷⁸ Wawancara semistruktur adalah jenis wawancara dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semistruktur, jadi peneliti tetap membuat pedoman wawancara, tetapi tanpa disertai alternatif jawaban dengan tujuan agar informan lebih rileks atau bebas dalam menjawab pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan selama penelitian adalah dengan sistem *daring* atau wawancara *online* melalui *handphone* via *chatt whatsapp* dan *videocall*. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, alat tulis, dan alat perekam atau *handphone*. Melalui metode wawancara, peneliti bisa mengetahui dan mendapatkan informasi atau data mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentacy study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317.

⁷⁸ M Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitataif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 75-76.

⁷⁹ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat...*, hlm. 167.

catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁰

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai keadaan sekolah, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai data di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Susan Stainback, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam mendisplaykan data disarankan selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dibuktikan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸¹

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, peneliti dapat menyajikan dan menganalisis data dalam teks yang berupa data deskriptif yang menggambarkan tentang pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai berikut:

1. Landasan Pembentukan Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Landasan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu pendidikan yang berbasis pesantren dan pendidikan formal atau pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus, bahwa:

“Yang menjadi dasar pembentukan karakter religius siswa adalah kita sekolah yang berada di lingkungan pesantren”.⁸²

Dari pernyataan di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sangat menjunjung tinggi budaya pondok pesantren, sehingga segala hal yang berkaitan dengan sekolah khususnya pembentukan karakter religius didasarkan kepada pendidikan yang berbasis pesantren.

2. Dimensi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Sebagai makhluk Allah Swt., secara kodrati manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan kurang baik. Jika potensi baik itu tidak diarahkan dan dikembangkan secara benar, maka yang muncul dan lebih menonjol adalah

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 13.00 WIB

potensi yang kurang baik. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka yang akan melekat pada diri anak adalah karakter yang tidak baik atau buruk. Kemudian yang terjadi adalah lahirnya manusia yang berakhlakul madzmumah dan hanya akan membuat kerusakan di bumi. Karakter merupakan ciri khas atau sifat yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan menanamkan dan membiasakan anak berperilaku terpuji merupakan cara yang terbaik dalam membentuk karakter.

Pembentukan karakter religius yang ditanamkan pada siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dimulai dari pemberian contoh atau teladan oleh guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi yang terkait dengan pelajaran saja, tetapi guru juga turut mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, perilaku guru selama proses pembelajaran menjadi model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi siswa. Dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap dalam perbuatan guru merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga merupakan *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi siswa pada khususnya dan masyarakat sekolah pada umumnya.

Sebagai suri tauladan bagi para siswanya, guru juga harus mentaati peraturan atau tata tertib guru, salah satunya kedisiplinan. Guru harus bisa bersikap disiplin. Disiplin yang dimaksud di sini yaitu mentaati tata tertib guru, salah satunya datang ke sekolah tepat waktu atau sebelum pukul tujuh. Apabila tidak bisa datang tepat waktu atau terlambat, maka harus izin terlebih dahulu kepada guru lain atau guru piket, dan harus meninggalkan tugas untuk kelas yang ditinggali.⁸³ Setiap pagi, guru bersama dengan anggota OSIS yang bertugas berbaris di gerbang sekolah dan menyambut para siswa yang baru berangkat. Siswa diwajibkan menjabat tangan atau *salaman* dengan guru dan juga anggota OSIS yang sedang bertugas. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter religius dan melatih adab para siswa.⁸⁴

⁸³ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Fathul Amin selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 09.38 WIB

Mengenai karakter para siswa, bapak Muntoha Asnawi mengungkapkan bahwa:

“Ya, tentunya ada perbedaan karakter antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan tutur bahasa. Anak yang tinggal di pondok pesantren bisa berbicara dengan bahasa *Krama Inggil*, kalau anak yang tinggal di luar pondok belum tentu bisa. Hal itu juga berpengaruh ketika siswa menghadap ke bapak atau ibu guru. Tetapi dalam hal ibadah belum bisa dinilai secara sepihak, karena itu hubungannya dengan Allah Swt”.⁸⁵

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus bahwa pihak sekolah, khususnya para guru berusaha mengarahkan siswa agar memiliki karakter religius. Hal ini dikarenakan visi dan misi SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen yaitu membentuk karakter yang berakhlakul karimah, sekaligus menyinkronkan dengan lingkungan pesantren. Beliau juga menuturkan bahwa antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren pasti ada perbedaan. Siswa yang tinggal di pondok pesantren minimal akan berpikir dua kali sebelum berbuat sesuatu hal yang tidak baik, karena mereka memiliki sebutan santri yang dituntut untuk membawa nama baik pondok atau tempat tinggalnya. Meskipun belum semuanya, akan tetapi secara keseluruhan karakter para siswa SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari sifat atau kebiasaan siswa. Para siswa apabila bertemu guru pasti membungkukan badan dan tersenyum sebagai tanda adanya rasa hormat terhadap guru.⁸⁶

Selain hal di atas, proses pembentukan karakter religius di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen yaitu dengan melakukan pembiasaan kepada semua guru, staff karyawan, dan semua siswa. Pembiasaan tersebut yaitu pembacaan asma’ul husna setiap pagi, khataman Al-Qur’an per kelas, dan mujahadah Jum’at pagi, serta sholat Dhuha dan shalat Duhur berjama’ah.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 13.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa upaya dalam proses pembentukan karakter religius yang ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah dengan menggunakan pembiasaan-pembiasaan yang telah terprogram dan dengan menggunakan beberapa metode pembentukan karakter religius.

3. Tujuan Pembentukan Karakter Religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Menurut bapak Muntoha Asnawi, tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di antaranya yaitu: *Pertama*, supaya para siswa dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam agama Islam, serta menerapkannya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. *Kedua*, supaya para siswa dapat memahami nilai-nilai kebangsaan sebagai warga negara Indonesia serta menerapkannya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. *Ketiga*, supaya para siswa dapat memahami nilai-nilai sosial yang telah ada sejak nenek moyang bangsa Indonesia dan mampu menerapkannya, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun hasil yang diharapkan dari tujuan pembentukan karakter religius di atas adalah sebagai berikut:

- a. Terlaksananya kegiatan ibadah menurut ajaran agama Islam sesuai tuntunan ahlu as-Sunnah wal jama'ah
- b. Terlaksananya budaya 5 (lima) S dalam kehidupan di sekolah sehari-hari yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun
- c. Terlaksananya kegiatan berkebangsaan seperti upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari besar nasional, dan menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah, serta mengikuti kegiatan yang terkait lainnya
- d. Terlaksananya kegiatan sosial, baik terkait warga sekolah yang tertimpa musibah maupun keluarganya, warga masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan, atau kegiatan sosial untuk wilayah yang lebih luas⁸⁷

Sedangkan bapak Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 11.10 WIB

“Tujuan pembentukan karakter religius adalah tidak lain untuk mencapai visi sekolah yaitu manusia terdidik, berkualitas, dan berakhlakul karimah. Di samping itu, SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen adalah sebuah yayasan di bawah naungan lembaga ma’arif dan berada di lingkungan pondok pesantren”.⁸⁸

4. Bentuk Kegiatan dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

Dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dijalankan melalui program-program pembiasaan. Program pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius di antaranya:

a. Membaca asma’ul husna setiap pagi

Pembacaan asma’ul husna dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembacaan asma’ul husna dilaksanakan mulai pukul 06.45, tepat setelah bel tanda masuk berbunyi. Bagi siswa yang berangkat terlambat atau setelah bel masuk berbunyi, maka akan dikenakan hukuman atau *punishment* yaitu berdiri di depan gerbang sekolah sambil membaca asma’ul husna sampai selesai. Setelah itu, ada hukuman tambahan yaitu bersih-bersih lingkungan sekolah, misalkan membersihkan kamar mandi, menyapu, atau mencabut rumput. Hukuman-hukuman tersebut adalah hukuman yang mendidik dan tidak melukai fisik para siswa.⁸⁹



Gambar 1 Pembacaan asma’ul husna di halaman sekolah (sebelum adanya pandemi covid-19)

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 13.00 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Nurul Jazillah, siswi kelas XII IPA 1 pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 10.53 WIB



Gambar 2 Pembacaan asma'ul husna di ruang kelas (setelah adanya pandemi covid-19)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kegiatan pembacaan asma'ul husna sebelum dan setelah adanya pandemi covid-19. Sebelum adanya pandemi covid-19, pembacaan asma'ul husna dilaksanakan di halaman sekolah. Namun setelah adanya pandemic covid-19, maka pembacaan asma'ul husna dilaksanakan di ruang kelas masing-masing.

Adapun tujuan dari pembiasaan pembacaan asma'ul husna diungkapkan oleh bapak Fathul Amin bahwa:

“Adanya pembiasaan pembacaan asma'ul husna ini dengan tujuan agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt., mengaharap barakah supaya semua hajatnya mudah dikabulkan dan supaya bisa mendapatkan tiket masa depan surga, dan melaksanakan perintah Allah Swt., yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 180 yang berbunyi:⁹⁰

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

...“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Q. S. Al-A'rof ayat 180)

Bapak Mahmud Yunus juga mengungkapkan bahwa adanya pembiasaan pembacaan asma'ul husna adalah untuk membiasakan kebaikan dan menambah keimanan. Karena di samping bernilai ibadah, dengan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Fathul Amin pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 09.38

adanya pembiasaan pembacaan asma'ul husna ini juga dapat menumbuhkan pribadi yang religius.⁹¹

Setelah adanya pembiasaan pembacaan asma'ul husna ini diharapkan semua warga sekolah, khususnya para siswa dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah dan mengamalkan asma'ul husna dalam kehidupan sehari-hari. Dari wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembacaan asma'ul husna ini adalah supaya para siswa selalu mengingat Allah Swt., memohon supaya mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu, dan supaya segala hajatnya dipermudah oleh Allah Swt.

b. Mengikuti kapita selekta sebelum kegiatan belajar mengajar

Kapita selekta adalah sebuah kegiatan sebelum pembelajaran jam pertama dimulai setelah pembacaan asma'ul husna. Sebelumnya, kapita selekta diisi dengan materi tajwid dan pembacaan juz 'amma di kelas masing-masing dengan dipandu oleh satu orang siswa yang sudah ditunjuk oleh bapak atau ibu guru. Kapita selekta terus mengalami perkembangan, sehingga tidak hanya pengisian materi tajwid dan pembacaan juz 'amma saja, tetapi juga ada tadarrus Al-Qur'an, kultum, dan pengisian materi keagamaan.



Gambar 3 Siswa sedang mengikuti kapita selekta di halaman sekolah

Seiring berjalannya waktu, kegiatan kapita selekta hanya satu, yaitu pengisian materi atau *mau'idhzah hasanah* yang disampaikan oleh Kepala

⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 September 2020 pukul 13.00 WIB

Sekolah, yaitu bapak Sabar Zuhdi kepada para siswa. Hal itu bertujuan agar kegiatan kapita selekta dapat berjalan dengan lebih efektif.

Akan tetapi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswi, dapat diketahui bahwa kegiatan kapita selekta selama pandemi covid-19 ini ditiadakan, mengingat waktu dan kondisi yang kurang mendukung. Sebelum adanya pandemi covid-19 kegiatan kapita selekta berjalan dengan rutin. Waktunya sekitar 15 menit dan setiap hari, kecuali hari Senin karena ada pelaksanaan upacara bendera dan hari Jum'at karena adanya kegiatan mujahadah Jum'at pagi.⁹²

Salah satu materi yang pernah disampaikan oleh beliau, bapak Sabar Zuhdi yaitu tentang orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk, diantaranya adalah orang yang dhalim (tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya), orang yang kufur (orang yang mengingkari ketentuan Allah Swt), orang fasik (orang yang keluar dari jalan yang benar), orang sesat (orang yang sebenarnya mengetahui tentang petunjuk-petunjuk Allah Swt., tetapi tidak mau menerimanya), orang yang berdusta, dan orang yang melampaui batas (orang yang melanggar batas-batas yang sudah ditentukan oleh Allah Swt).⁹³

Dari hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya kegiatan kapita selekta ini bertujuan agar para siswa mendapatkan materi keagamaan yang belum ada pembahasannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kegiatan kapita selekta juga memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada para siswa agar senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membaca doa sebelum belajar

Membaca doa sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu pembiasaan bagi para siswa. Pembacaan doa dilakukan di dalam kelas

WIB ⁹² Hasil wawancara dengan Nurul Jazillah pada tanggal 18 Juli 2020 pada pukul 15.08

WIB ⁹³ Hasil wawancara dengan Amin Fathoni pada tanggal 1 September 2020 pukul 09.49

setelah pembacaan asma'ul husna, dengan dipimpin oleh ketua kelas masing-masing sebelum guru masuk ke kelas. Kegiatan membaca doa sebelum masuk jam pelajaran pertama rutin dilakukan setiap pagi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Doa yang dibaca sama seperti doa belajar pada umumnya.



Gambar 4 Siswa sedang membaca doa sebelum memulai pembelajaran di ruang kelas

Ketika berdoa semua siswa diharapkan dapat mengikutinya dengan khidmat dan bersungguh-sungguh agar doa yang dilafalkan bisa menjadi wasilah keberhasilan dalam menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fathul Amin bahwa:

“Tujuan dari pembacaan doa sebelum pembelajaran adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., supaya ilmunya manfaat dan barakah dunia dan akhirat, hajatnya dikabulkan, dan sebagai bekal untuk membentuk karakter para siswa”.⁹⁴

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus bahwa:

“Tujuan dari pembiasaan pembacaan doa sebelum pembelajaran adalah untuk menanamkan karakter religius terhadap para siswa, supaya mereka lebih memahami betapa pentingnya doa dalam meraih cita-cita, karena doa tanpa usaha adalah sebuah kebohongan dan usaha tanpa doa adalah sebuah kesombongan”.⁹⁵

Dengan adanya pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran para siswa dapat memiliki kepribadian yang religius. Berdasarkan wawancara

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Fathul Amin pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 09.38 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 September 2020 pukul 13.00 WIB

yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran memiliki tujuan untuk senantiasa mengingat Allah, memohon agar dimudahkan dalam menuntut ilmu dan supaya mendapatkan ilmu yang manfaat barakah, baik dalam agama, dunia dan akhirat.

d. Sholat Dhuha

Waktu pelaksanaan sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari secara berjama'ah di musholla sekolah sesuai dengan jadwal kelasnya masing-masing, mengikuti jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya pembagian jadwal tersebut dikarenakan melihat tempat yang kapasitasnya terbatas.⁹⁶ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah tiga jam, dua jam untuk materi dan satu jam selebihnya digunakan untuk kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu sholat Dhuha berjama'ah.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjama'ah ini diimami oleh guru mata pelajaran PAI sendiri, kemudian bergilir dari siswa laki-laki sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam saat ini hanya ada dua, yaitu bapak Fathul Amin mengajar di kelas X dan bapak Mahmud Yunus mengajar di kelas XI dan kelas XII. Setelah sholat Dhuha dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lain, yaitu tadarrus Al-Qur'an atau kultum.

Adapun tujuan dari adanya pembiasaan sholat Dhuha diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus bahwa:

“Pembiasaan sholat Dhuha berjama'ah ini bertujuan supaya siswa terbiasa mengamalkan amalan sunnah di pagi hari yang dirasa penting untuk dilakukan, tidak hanya pada saat di sekolah saja, tetapi harapannya para siswa juga melaksanakan sholat Dhuha dimanapun ia berada”.⁹⁷

Hal tersebut senada dengan ungkapan bapak Fathul Amin bahwa:

“Adanya pembiasaan sholat Dhuha berjama'ah ini, diharapkan karakter para siswa secara bertahap dapat terbentuk, terbiasa untuk berwudlu, menunaikan sholat sunnah, tadarrus Al-Qur'an, dan rutin

⁹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 Septemeber 2020 pukul 13.00 WIB

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 September 2020 pukul 13.00 WIB

melakukan rangkaian amaliyah sholat Dhuha dan juga yang lainnya”.⁹⁸

Menurut salah satu siswi, adanya pembiasaan sholat Dhuha di sekolah sangat bermanfaat. Di samping bisa mengingat Allah, juga melatih kedisiplinan setiap siswa, dan tidak ada kata *un-faedah* untuk selalu beribadah.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan sholat Dhuha berjama’ah di sekolah para siswa juga menjadi terbiasa melakukannya sendiri di rumah dan tentunya juga di pondok pesantren. Apabila sebelumnya mereka belum terbiasa menunaikan sholat Dhuha, setelah adanya pembiasaan sholat Dhuha menjadi terbiasa meskipun masih dalam tahap awal dan terkadang juga bolong-bolong. Mereka juga mengungkapkan manfaat atau pengaruh dari pembiasaan sholat Dhuha, di antaranya yaitu segala urusan dirasa menjadi mudah untuk diselesaikan, lebih mudah dalam memahami pelajaran, hajat dan doa dikabulkan oleh Allah Swt., dan rezekinya dilancarkan.

e. Sholat Dhuhur berjama’ah

Sholat Dhuhur berjama’ah dilaksanakan setiap hari di musholla sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Misalnya, hari Senin yang terjadwal untuk sholat Dhuhur berjama’ah adalah kelas X IPA I dan X IPA II, hari Selasa kelas X IPA III dan X IPS I, begitu seterusnya sampai dengan hari Sabtu. Bagi siswa yang tidak terjadwal untuk sholat Dhuhur di sekolah, maka sholat Dhuhur dilaksanakan di tempat lain, seperti pondok pesantren dan asrama. Namun banyak juga siswa yang sadar diri dan ikut jama’ah di musholla sekolah walaupun tidak terjadwal sholat jama’ah di hari tersebut selama masih ada kapasitas tempatnya.¹⁰⁰

Sholat Dhuhur berjama’ah juga tidak hanya diperuntukkan bagi para siswa saja, tetapi juga bagi para guru. Sholat Dhuhur berjama’ah diimami

⁹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Fathul Amin pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul 09.38 WIB

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Felia Hanum Lestari , siswi kelas XII IPA 1 pada tanggal 19 September 2020 pukul 14.17 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Nurul Jazillah pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 10.14 WIB

oleh pak guru dan setiap harinya selalu berganti-ganti sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Pembiasaan sholat Dhuhur berjama'ah ini memiliki tujuan agar para siswa terbiasa untuk sholat berjama'ah, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing.

Tujuan dari adanya pembiasaan sholat Dhuhur adalah untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan meningkatkan keimanan, serta memberikan kesadaran bagi siswa bahwa sholat Dhuhur merupakan sholat yang wajib ditunaikan dan alangkah lebih baik apabila dilaksanakan dengan berjama'ah, karena pahalanya lebih tinggi daripada sholat sendirian.

f. Mujahadah setiap Jum'at pagi

Mujahadah jum'at pagi dilaksanakan setiap pagi hari sebelum adanya kegiatan belajar mengajar. Mujahadah ini biasanya dipimpin oleh kepala sekolah atau guru lain apabila kepala sekolah berhalangan hadir. Mujahadah Jum'at ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik guru, staff, dan semua siswa. Pada saat pelaksanaan mujahadah, tercipta suasana yang haru dan khusyu' melantunkan dzikir kepada Allah Swt., dan tangis ketika sedang pembacaan doa.



Gambar 5 Pelaksanaan kegiatan mujahadah Jum'at pagi di halaman sekolah

Adapun tujuan dari adanya mujahadah Jum'at pagi diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus bahwa:

“Adanya kegiatan mujahadah Jum'at pagi ini bertujuan untuk menumbuhkan pribadi yang berkarakter religius dan mendorong siswa semakin memantapkan keyakinan, dan sekaligus membiasakan diri untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 September 2020 pukul 13.00 WIB

Kegiatan mujahadah Jum'at pagi ini sangat besar manfaatnya, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswi bahwa:

“Manfaat atau pengaruh dari mujahadah Jum'at pagi ini yang saya rasakan adalah hati jadi tenang, *nggak* gelisah, jadi ngerasa dapat berkah di hari Jum'at”.¹⁰²

Adapun program mingguan yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu infaq Jum'at. Tujuan dari adanya infaq Jum'at adalah untuk melatih para siswa agar terbiasa menyisihkan uang sebagai bekal investasi akhirat, mengajarkan kepedulian terhadap sesama, dan menumbuhkan pribadi yang memiliki jiwa sosial tinggi dimanapun ia berada.¹⁰³ Para siswa juga merasa senang untuk berinfaq karena bisa membantu orang dan bisa menambah pahala amal. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa bahwa:

“Ya pasti senang mba, kan bisa bantu orang banyak dan nambah pahala lagi”.¹⁰⁴

Kegiatan infaq Jum'at merupakan program dari OSIS. Setiap perwakilan dari OSIS yang sudah terjadwal setiap minggunya secara bergilir memasuki setiap kelas untuk menarik infaq dari setiap siswa. Nominal uang yang diinfaqkan sesuai dengan keikhlasan para siswa. Uang dari hasil pengumpulan infaq akan dialokasikan untuk kebutuhan sekolah dan kegiatan bakti sosial. Namun setelah adanya pandemi covid-19, kegiatan infaq Jum'at ditiadakan, dengan pertimbangan karena setelah adanya pandemi covid-19 penghasilan orang tua jadi menurun. Akan tetapi, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka tetap berinfaq di masjid ketika berangkat sholat Jum'at.

Selain program pembiasaan di atas, ada program khusus untuk siswa kelas XII, yaitu praktek manasik haji. Program ini merupakan salah satu syarat kelulusan bagi siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Bagi siswa yang tidak mengikuti praktik manasik haji, maka kelulusannya akan dipertimbangkan,

¹⁰² Hasil wawancara dengan Felia Hanum Lestari pada tanggal 19 September pukul 11.30 WIB

¹⁰³ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 1 September 2020 pukul 10.57 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Amin Fathoni pada tanggal 3 September 2020 pukul 08.55 WIB

kecuali apabila adanya *'udzur syar'i*, maka pihak sekolah memberikan keringanan.

Pelaksanaan praktik manasik haji diikuti oleh siswa kelas XII dengan penuh khidmat, bahkan beberapa siswa juga menangis karena merasakan betapa bahagianya orang yang telah menunaikan ibadah haji. Tujuan dari adanya praktik manasik haji adalah agar siswa dapat merasakan betapa bahagianya orang yang berziarah ke Mekkah dan Madinah untuk melaksanakan haji, dan juga untuk memberikan gambaran pelaksanaan haji walaupun dengan sarana dan prasarana yang sederhana. Dengan adanya pelaksanaan praktik manasik haji, diharapkan siswa dapat mengambil hikmah dari setiap rukun-rukun maupun wajib haji yang telah dipelajari.



Gambar 6 Pelaksanaan praktik manasik haji kelas XII

Selain program-program di atas, ada program-program lain di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Program Bulanan
 - a) Jumat bersih (pemeriksaan rambut, kuku, dan pakaian)
 - b) Jumat sehat (jalan sehat, senam, olah raga bersama)
 - c) Pelaksanaan kegiatan/pembinaan IPNU/IPPNU
- 2) Program Semester
 - a) SMANUSA bersholawat
 - b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 3) Program Tahunan
 - a) Tadarus Al Qur'an pada bulan Ramadhan
 - b) Silaturahmi (halal bihalal) guru dan siswa pada bulan Syawal
 - c) Bakti sosial di daerah tertentu

d) Pembinaan Kader IPNU/IPPNU

e) Ruqyah massal

5. Metode Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang melekat atau mendarah daging. Dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, metode yang diterapkan adalah metode pembiasaan. Dalam metode pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah, seperti pembacaan asma'ul husna, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, serta mujahadah Jum'at pagi. Pembiasaan tersebut tidak hanya dikhususkan untuk para siswa saja, akan tetapi juga untuk para guru, staff karyawan, dan pegawai lainnya.

Selain dari kegiatan tersebut, pembiasaan yang dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu pembiasaan 5S (Lima S). Artinya, Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Tujuan dari pembiasaan 5S seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Yunus bahwa:

“Tujuan dari adanya pembiasaan 5S (Lima S) yaitu untuk melatih adab dan perilaku, sekaligus membentuk karakter semua warga sekolah, khususnya para siswa. Dari adanya pembiasaan 5S tersebut, terbukti ada pengaruhnya pada diri siswa. Sebagai contoh, siswa jadi terbiasa untuk tersenyum saat berpapasan dengan bapak ibu guru, staff pegawai, sesama teman, kakak atau adik kelas. Selain itu, para siswa juga terbiasa berperilaku sopan santun ketika bertemu bapak ibu guru, contohnya membungkukan badan saat berjalan di depan bapak ibu guru dan mencium tangan. Siswa laki-laki cium tangan dengan guru laki-laki dan siswi perempuan cium tangan dengan guru perempuan, karena adat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini mengikuti karakter pondok pesantren yang menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan”.¹⁰⁵

Pembiasaan lain yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah puasa sunnah Senin & Kamis dan puasa di hari-hari tertentu,

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mahmud Yunus pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 13.00 WIB

misalnya puasa tanggal 8 Dzulhijjah (tarwiyah) dan 9 Dzulhijjah ('arafah), puasa tanggal 9, 10, atau 11 Muharram ('asyura). Walaupun hanya puasa sunnah, tetapi para siswa dianjurkan untuk menjalankannya, kecuali apabila ada '*udzur syar'i*' atau halangan yang lainnya.¹⁰⁶ Dari adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta dapat menjadikan para siswa memiliki karakter religius.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu hal yang dicontoh, ditiru, dan dijadikan sebagai panutan, baik dari perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Menurut bapak Muntoha Asnawi, hal yang perlu dilakukan sebelum membentuk karakter siswa adalah membentuk karakter gurunya terlebih dahulu agar dapat diteladani oleh siswa. Hal ini dikarenakan secara alami siswa cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh guru, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku. Setiap apa yang dilakukan oleh guru, entah itu baik atau tidak baik siswa akan meniru hal tersebut.

Sebagai pemegang peran utama dalam proses pembentukan karakter religius siswa, para guru juga membentuk karakter dalam dirinya agar memiliki karakter religius. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muntoha Asnawi bahwa:

“Peran guru ya sangat penting sekali, mba. Kurang lebih ada tiga peran guru dalam proses pembentukan karakter siswa. Pertama dan yang paling utama adalah sebagai suri tauladan. Kemudian yang kedua, membentuk atau membangun karakter, dan yang ketiga adalah mengontrol atau mengawasi karakter para siswa, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Bahkan kalau bisa mba, sebagai alumni juga harus ikut serta mengawasi para siswa yang mungkin keliru, misalnya di media sosial ada yang posting foto tidak berkerudung. Maka sebisa mungkin harus ditegur dan dinasehati”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

pemakaian busana muslim dengan rapi dan menutup aurat sesuai dengan karakter lingkungan pesantren. Untuk guru laki-laki diwajibkan untuk memakai peci, dan untuk guru perempuan wajib memakai jilbab.

Berangkat dari keteladanan tersebut, maka secara tidak langsung hal itu juga menjadi aturan bagi para siswa, yaitu setiap pemakaian seragam sekolah, semua siswa diwajibkan untuk memakai almamater dan untuk siswi perempuan baju seragam tidak dimasukkan seperti sekolah lain karena untuk menjaga aurat. Hal ini juga dikarenakan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terletak di lingkungan pondok pesantren dan menjadi sorotan para warga penduduk setempat. Apabila di hari tersebut tidak bisa memakai almamater, maka wajib memohon ijin kepada guru piket dengan menyertakan alasan yang jelas.

Selain dari segi pakaian, keteladanan lain yang ditunjukkan oleh para guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu melalui keteladanan tingkah laku, seperti selalu menyapa atau mengucapkan salam ketika berpapasan, bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan lembut, membaca basmallah sebelum mengawali kegiatan, dan membaca do'a akhir majlis.¹⁰⁸

Dengan adanya keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan semua warga sekolah, maka akan membantu para siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap religius, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk mengikuti setiap peraturan atau tata tertib dan program kegiatan yang ada di sekolah. Metode kedisiplinan yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah dengan dibuatnya tata tertib untuk siswa. Adapun tata tertib bagi siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Bermoral Pancasila

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

¹⁰⁹ Hasil dokumentasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 11.30 WIB

- 2) Berbudi pekerti luhur, taat, dan berbakti, serta menghormati kedua orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan, serta menghargai sesama
- 3) Menjaga dan bertanggungjawab atas pelaksanaan 10K (Ketaqwaan, Ketertiban, Keamanan, Kekeluargaan, Keindahan, Kebersihan, Kerindangan, Kesehatan, Keteladanan, dan Keterbukaan)
- 4) Bersemangat dalam melaksanakan program atau kegiatan sekolah, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya sesuai dengan ketentuan yang ada
- 5) Berpakain seragam sesuai dengan ketentuan sekolah:
 - a) Hari Senin s.d Selasa, berpakaian OSIS lengkap
 - b) Hari Rabu s.d Kamis, berpakaian seragam identitas lengkap
 - c) Hari Jum'at s.d Sabtu, berpakaian pramuka lengkap
 - d) Mengenakan peci hitam bagi siswa putra dan jilbab identitas bagi siswi putri
 - e) Menggunakan kelengkapan sepatu dengan ketentuan sebagai berikut:
 - i. Hari Senin dan Selasa memakai sepatu warna hitam bertali dan kaos kaki putih identitas
 - ii. Hari Rabu dan Kamis memakai sepatu warna bebas bertali dan kaos kaki putih bebas
 - iii. Hari Jum'at dan Sabtu memakai sepatu warna hitam bertali dan kaos kaki hitam identitas
 - f) Pakaian dimasukkan bagi siswa putra
- 6) Setelah bel tanda masuk berbunyi, siswa memasuki ruang kelas masing-masing dengan tertib dan mengikuti pelajaran
- 7) Siswa yang masuk sekolah setelah tanda bel masuk dibunyikan (terlambat), wajib melapor kepada guru piket dan tidak berhak masuk kelas sebelum mendapat surat ijin dari guru piket, serta kepadanya diberikan skor pelanggaran
- 8) Apabila siswa tidak masuk sekolah, maka siswa wajib menyampaikan surat yang dapat dipertanggungjawabkan dan harus sesuai dengan ketentuan perizinan yang berlaku

- 9) Siswa datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi
 10) Siswa melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal

Selain dengan peraturan tata tertib bagi siswa, metode kedisiplinan lain yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah metode *reward* dan *punishment*. Metode *reward* yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu berupa penghargaan bagi para siswa yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik, misalnya peringkat 1, 2, dan 3 di kelasnya atau mendapat peringkat paralel maka diberikan hadiah berupa piagam penghargaan sebagai bentuk kasih sayang untuk para siswa yang berprestasi. Sedangkan bagi siswa yang berprestasi dalam bidang non akademik, misalnya menjadi juara lomba di tingkat SMA sederajat, Kecamatan, Kabupaten, atau Provinsi maka hadiah yang diberikan disesuaikan dengan prestasinya masing-masing, tetapi kebanyakan dari hadiah yang diberikan yaitu piala penghargaan.¹¹⁰

Adapun metode *punishment* yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu berupa nasihat, teguran, dan juga sanksi yang mendidik. Contohnya yaitu ketika siswa terlambat ke sekolah setelah bel masuk berbunyi, maka siswa tersebut harus membaca asma'ul husna di halaman sekolah sambil berdiri. Selain itu juga ada sanksi tambahan yang mendidik, di antaranya yaitu membersihkan kamar mandi, mencabut rumput, menata sepatu, dan lain sebagainya.¹¹¹

Dengan adanya metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan dari pihak sekolah bagi para siswa akan dapat meningkatkan rasa kedisiplinan dan rasa semangat dalam diri para siswa. Sehingga siswa akan lebih taat dan patuh terhadap tata tertib di sekolah dan menumbuhkan semangat belajar tinggi dalam menggapai impian dan cita-cita.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Muntoha Asnawi pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 09.49 WIB

B. Analisis Data

Dari data yang diperoleh peneliti mengenai upaya pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas bahwa:

1. Landasan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat dianalisis bahwa yang menjadi landasan pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan sekolah khususnya pembentukan katakter religius siswa didasarkan kepada budaya pondok pesantren. Hal itu dikarenakan lokasi sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga karakter para siswa sangat menjadi sorotan dalam pandangan masyarakat.

2. Dimensi Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Terbentuknya karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dimulai dari pemberian contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru terhadap para siswa. Pemberian contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru dapat ditiru oleh para siswa dengan baik, sesuai dengan teorinya Furqon Hidayatullah yang terdapat dalam bab II halaman 29.¹¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru sudah terlaksana dengan cukup baik. Hasil dari upaya tersebut mampu membentuk karakter pada siswa dalam memotivasi untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah diketahui dan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. maupun ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, seperti berpakaian dengan rapi, bertutur kata dengan sopan kepada guru, dan mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dengan baik. Hal ini sesuai dengan teorinya Furqon Hidayatullah yang terdapat dalam bab II halaman 29.¹¹³

¹¹² M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 40-41.

¹¹³ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 40-41.

Selain dibentuk melalui keteladanan, karakter religius siswa juga dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Pembiasaan tersebut di antaranya yaitu pembiasaan membaca asma'ul husna, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, mujahadah Jum'at pagi, infaq Jum'at, dll. Dengan adanya program pembiasaan tersebut, para siswa selalu berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah dengan rutin, sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teorinya Abdul Majid dan Dian Andayani yang terdapat dalam bab II halaman 24.¹¹⁴

3. Bentuk Kegiatan dalam Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Beberapa kegiatan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen agar dapat mewujudkan visi sekolah yaitu melahirkan manusia terdidik yang berkualitas dan berakhlakul karimah, di antaranya yaitu:

a. Pembiasaan sholat berjama'ah

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, seperti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh semua siswa. Pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur dilaksanakan setiap hari. Namun, untuk sholat Dhuha waktunya disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk sholat Dhuhur disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pihak sekolah dan dilaksanakan pada saat istirahat kedua.

Ketika waktu sholat telah tiba, mereka langsung bersiap-siap untuk sholat, yaitu mengambil air wudlu dan menyiapkan peralatan sholatnya masing-masing. Pada saat menunaikan sholat, suasana terasa tenang dan khusyu'. Suasana yang tenang khusyu' tercipta dengan menghadirkan hati dan perasaan menghamba kepada Sang Pencipta. Bagi siswa yang tidak

¹¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 17.

terjadwal untuk sholat berjama'ah, biasanya sholat di tempat lain, yaitu di pondok dan asrama. Para siswa yang *nyantri* atau mondok biasanya rutin untuk menunaikan sholat Dhuha, sebelum berangkat sekolah atau ketika istirahat pertama. Beberapa siswa luar pondok pun biasanya menunaikan sholat Dhuha di pondok ketika istirahat pertama, apabila tidak terjadwal sholat berjama'ah di sekolah. Begitu pula ketika sholat Dhuhur, siswa yang tinggal di pondok menunaikan sholat Dhuhur berjama'ah di pondok dengan pengasuh. Namun, ada juga yang berjama'ah dengan teman-teman apabila sudah tertinggal jama'ah.

Dengan adanya pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, para siswa semakin bersemangat untuk beribadah kepada Allah Swt., dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengetahui fadhilah sholat berjama'ah yang pahalanya lebih baik daripada sholat sendirian.

Sebelum adanya pandemi covid-19 sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah memang rutin dilaksanakan, akan tetapi setelah adanya pandemi covid-19 maka tidak ada lagi pelaksanaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar yaitu 45 menit setiap mata pelajaran dan perubahan jadwal kepulangan siswa yang dimajukan menjadi jam 12 siang. Walaupun demikian, siswa tetap melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur di rumah masing-masing.

b. Berdoa sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran sudah dilaksanakan secara rutin dan sudah mendarah daging bagi para siswa. Berdoa sebelum memulai pembelajaran adalah sebuah usaha bathin bagi seseorang yang sedang menimba ilmu. Melalui pembiasaan berdoa ini dapat menumbuhkan sikap religius terhadap para siswa agar senantiasa mengingat Allah Swt, dan mengaharapkan ilmu yang bermanfaat dan memberkahi dirinya.

Ketika seseorang berdoa dengan cara yang baik, maka ia telah menghadirkan dan melibatkan Allah Swt., dalam setiap aktivitasnya, serta

dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan, diantaranya yaitu masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menuntut ilmu dengan baik.

c. Mujahadah Jum'at

Kegiatan mujahadah Jum'at merupakan pembiasaan yang sudah ada semenjak dulu. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Jum'at pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Mujahadah Jum'at ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah, dari semua guru, staff karyawan dan pegawai, serta semua siswa. Namun setelah adanya pandemi covid-19, mujahadah Jum'at pagi tidak dilaksanakan atau libur sementara waktu dikarenakan waktu dan kondisi yang tidak cukup efektif.

Dapat dianalisis, bahwa melalui adanya pebiasaan mujahadah Jum'at dapat menumbuhkan pribadi yang berkarakter religius dan semakin memantapkan keyakinan, sekaligus membiasakan diri untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt.

d. Infaq Jum'at

Mengenai pembiasaan infaq yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kegiatan infaq dilakukan di hari Jum'at. Tujuan dari adanya pembiasaan infaq adalah supaya melatih para siswa untuk menyisihkan sedikit atau sebagian hartanya sebagai bekal investasi akhirat, mengajarkan kepedulian terhadap sesama, dan menumbuhkan pribadi yang memiliki jiwa sosial tinggi dimanapun ia berada.

Jika dianalisis, dengan adanya kegiatan infaq Jum'at diharapkan dapat menumbuhkan sikap ikhlas dalam hati siswa. Karena keikhlasan itu perlu untuk ditanamkan, terlebih lagi dalam beramal dan beribadah karena hanya hamba-Nya yang ikhlas yang akan selamat dari godaan syetan. Selain dapat menumbuhkan sikap ikhlas, dengan adanya pembiasaan infaq Jum'at juga dapat menumbuhkan sikap empati terhadap sesama, menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Sang Maha Kaya lagi Maha Segala, maka sudah

sepatutnya untuk menggunakan harta dengan baik dan tidak dihaburkan untuk berfoya-foya.

4. Analisis Metode Pembentukan Karakter Religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Setelah penulis menganalisis pembentukan karakter religius dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, penulis juga akan menganalisis metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Metode-metode yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di antaranya:

a. Metode Pembiasaan

Dari penelitian yang penulis lakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, upaya pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan ini diarahkan untuk menciptakan budaya religius dan belajar di sekolah, sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dalam teorinya yang terdapat dalam bab II halaman 24, bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.¹¹⁵

Metode pembiasaan dapat mempengaruhi karakter siswa untuk lebih religius. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang membiasakan diri untuk membaca asma'ul husna, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah yang dilakukan setiap hari.

b. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, para guru telah melaksanakan dan menunjukkan keteladanan kepada para siswa dengan baik. Hasil dari upaya tersebut

¹¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 17.

mampu membentuk karakter pada siswa dan menjadi motivasi bagi siswa untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt, maupun ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teorinya Furqan Hidayatullah yang terdapat dalam bab II halaman 29.¹¹⁶

Berdasarkan hasil analisis penulis terkait keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, maka dapat dikatakan bahwa hal itu terbukti dapat membentuk karakter pada siswa dengan menyentuh komponen karakter yang baik, yaitu keimanan yang sangat kuat dan utuh sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasul, pelaksanaan amal ibadah yang tetap (*continue*), dan selalu berperilaku akhlakul karimah.

c. Metode Kedisiplinan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dengan pola *reward* dan *punishment*. Salah satu contoh dalam metode *reward* adalah pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Adapun contoh dalam metode *punishment* adalah berupa teguran atau sanksi yang mendidik kepada siswa yang tidak mentaati peraturan tata tertib, salah satunya yaitu apabila siswa terlambat datang ke sekolah. Bagi siswa yang terlambat wajib membaca asma'ul husna di halaman, ditambah dengan bersih-bersih lingkungan sekolah, seperti mencabut rumput, membersihkan kamar mandi, atau merapikan sepatu.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Dalam pembentukan karakter, tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu modal yang dapat dijadikan kekuatan untuk mengembangkan kegiatan

¹¹⁶ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 40-41.

pembelajaran semaksimal mungkin. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

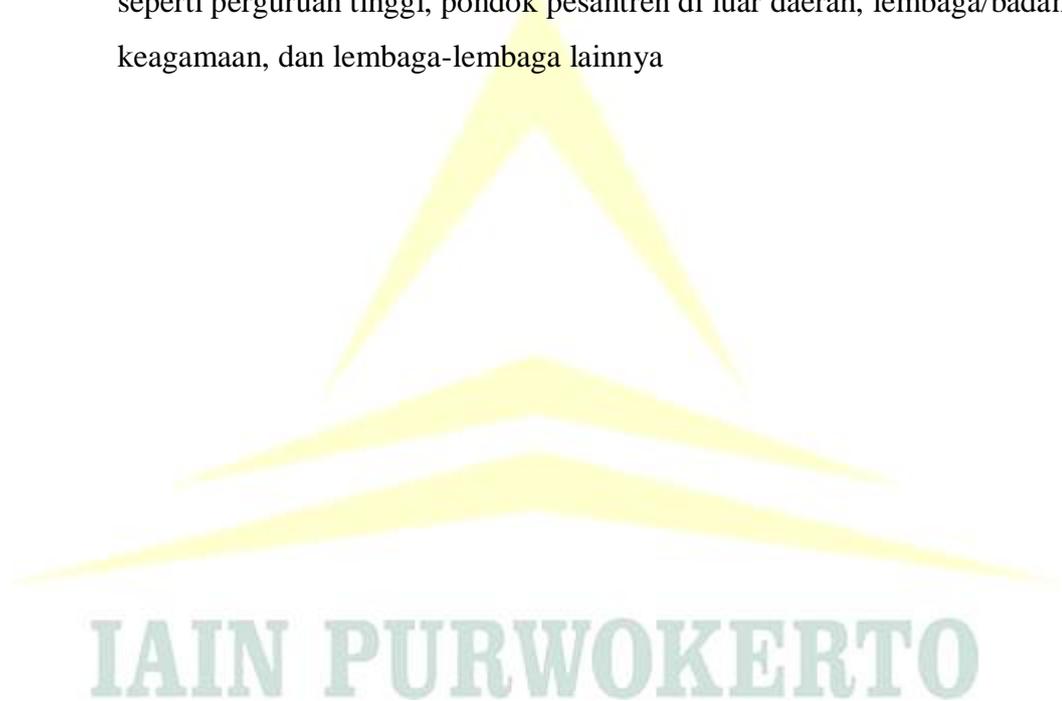
- a. Sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren dan 60% dari jumlah keseluruhan siswa adalah santri yang tinggal di pondok pesantren
- b. Lingkungan keluarga para siswa yang baik menumbuhkan karakter yang baik pula bagi para siswa. Orang tua atau wali siswa yang berlatar belakang pondok pesantren atau berpendidikan tinggi dapat membentuk karakter yang baik, sehingga siswa mudah diarahkan dan mau mengikuti peraturan yang ada di sekolah, meskipun pada awalnya karena terpaksa dan adanya motivasi ekstrinsik (*reward* dan *punishment*), namun perlahan-lahan dapat menumbuhkan kesadaran secara penuh dalam diri siswa untuk melakukan nilai-nilai kebajikan
- c. Sekolah yang jauh dari keramaian kota, mampu menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang lebih nyaman dan tidak terlalu bising, terlebih lagi kompleks sekolah adalah pondok pesantren yang dapat mendukung pembentukan karakter religius dengan baik
- d. Dewan guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen rata-rata adalah alumni pondok pesantren, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya
- e. Sarana dan prasarana sekolah yang sekaligus menjadi media dalam pembentukan karakter yang ada di sekolah cukup baik, seperti buku, kitab, miniature ka'bah, buku petunjuk manasik haji, kantin kejujuran, dan sumber belajar lainnya

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya sikap disiplin
- b. Karakteristik latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dan beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh atau pendidikan anak di

rumah yang belum searah dengan pendidikan di sekolah, sehingga menyebabkan pembentukan karakter menjadi kurang efektif

- c. Kurangnya sarana yang ada di sekolah, seperti daya tampung mushola yang masih sedikit, tempat wudlu, perpustakaan kitab, ruang kedap suara, dan laboratorium bahasa
- d. Terbatasnya dana sekolah untuk penyelenggaraan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pembelian hewan qurban, ziarah wali songo, dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di sekolah
- e. Belum maksimalnya bentuk kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti perguruan tinggi, pondok pesantren di luar daerah, lembaga/badan keagamaan, dan lembaga-lembaga lainnya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang tercantum tentang pembentukan karakter religius.

Landasan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah pendidikan yang berbasis pesantren. Proses pembentukan karakter religius yang diterapkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui berbagai metode agar lebih mudah dalam pelaksanaannya. Adapun metode tersebut diantaranya dimulai dari pemberian contoh oleh guru terhadap siswa. Pemberian contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi lebih kepada pemberian contoh secara langsung atau praktek yang dilakukan secara rutin, seperti pemakaian busana yang menutup aurat, memakai peci hitam bagi siswa laki-laki, saling menyapa ketika bertemu, dan mengawali setiap kegiatan dengan membaca basmallah. Kemudian pembentukan karakter religius yang dilakukan yaitu melalui pembiasaan yang terprogram, diantaranya adalah membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, pelaksanaan mujahadah Jum'at pagi, puasa sunnah di hari-hari tertentu, infaq Jum'at, dll. Pembentukan karakter religius yang terakhir yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment* kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah metode keteladanan dan pembiasaan yang telah diprogramkan di sekolah.

Hasil dari upaya tersebut mampu membentuk karakter para siswa dalam memotivasi untuk melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt., maupun ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

B. Saran-saran

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan tidak bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah perlu meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua agar lebih tepat dalam memberikan kebijakan yang nantinya akan mampu meningkatkan kualitas karakter religius siswa
- b. Kepala sekolah perlu meningkatkan karakter religius guru, karena siswa cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh guru, dan pembentukan karakter religius akan berhasil apabila dilakukan oleh guru yang berkarakter pula
- c. Kepala sekolah perlu meningkatkan pengawasan yang intens terhadap program-program yang telah dijalankan

2. Bagi Guru

Sebagai pelaksana dalam pembentukan karakter religius siswa, guru telah menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi dalam upaya meningkatkan karakter religius terhadap siswa, perlu dilakukan pengawasan yang lebih dibandingkan dengan sebelumnya, sehingga siswa dapat terkontrol dengan baik

3. Bagi siswa

Bagi siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen agar dapat meneladani sikap atau perilaku yang telah dibentuk atau diprogramkan di sekolah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

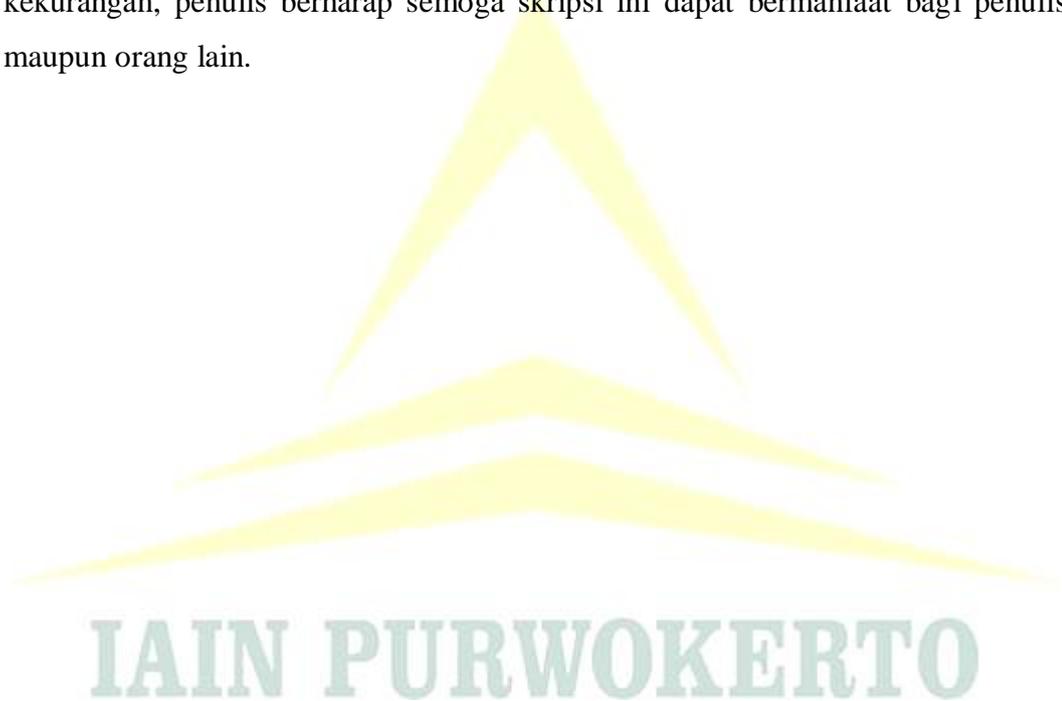
C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw., serta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Atas berkat rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis

dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Banyumas”.

Penulis menyadari bahwasannya sebagai manusia yang tidak luput dari berbuat khilaf dan salah, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran dari saudara/I sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga apa yang telah diberikan secara ikhlas akan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya dengan segala kekurangan, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Amin, Maswardi M. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.

Aunillah, Nurla Isla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Flash Books.

Cahyono, Heri. 2016. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Ri'ayah*. Vol. 1, No. 2.

Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitataif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fardani, Diah Novita. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern", *Jurnal Al-Mudarris: Jurnal of Educations*. Vol. 1, No. 2.

Hamid, Rusdiana. "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ittihad Kopertis Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 4, No. 5.

Harahap, Ainun Mardia. 2016. "Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013", *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 4, No. 1.

Hasanah, Rafiatul. 2020. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits", *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*. Vol. 4, No. 1.

Hidayatullah, M. Furqon. 2017. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

https://www.academia.edu/40586574/Karakter_Religius diakses pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.45 WIB

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> diakses pada tanggal 30 September pukul 16.39 WIB

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/kalimin/makna-pendidikan-karakter_552a36e9f17e61996ad62403 diakses pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 10.25 WIB

Jannah, Miftahul. 2019. “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDQT An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kusnoto, Yuver. 2017. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4, No. 2.

Majid, Abdul & Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nawali, Ainna Khoiron. 2018. “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.

Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.

Nur Aeni, Ani. 2014. “Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Education: Mimbar Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 1.

Oktari, Dian Popi, dkk. 2019. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28, No. 1.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Qowaid, 2016. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang", *Jurnal Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*. Vol. 39, No. 2.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Silahuudin. 2016. "Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)", *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 23, No. 1.
- Siswanto. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*. Vol. 8, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthoni, Yahya. 2013. "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1, No. 1.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suradi. 2017. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2 No. 4.
- Yunarti, Yuyun. 2014. "Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbawiyah*. Vol. 11, No. 4.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pembelajaran Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Kesugihan: Ihya Media.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

1. Menurut pandangan bapak, bagaimana karakter siswa-siswi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan apakah karakter mereka sudah bisa dikatakan karakter religius?
2. Apa yang menjadi dasar atau landasan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
3. Apa yang menjadi tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
4. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
5. Apa saja metode yang digunakan oleh guru, khususnya waka kurikulum, dalam pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
7. Menurut bapak, apakah ada perbedaan karakter/akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren?
8. Menurut bapak, seberapa pentingkah peran guru dalam membentuk karakter religius para siswa di sekolah?

B. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

1. Menurut pandangan bapak, bagaimana karakter siswa-siswi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan apakah karakter mereka sudah bisa dikatakan karakter religius?

2. Apa yang menjadi tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
4. Apa saja metode yang digunakan oleh para guru dalam upaya pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
5. Menurut bapak, apa tujuan dari pembacaan asma'ul husna setiap pagi sebelum KBM, dan apa tujuan dari pembacaan doa sebelum dan sesudah KBM?
6. Menurut bapak, apa tujuan dari pelaksanaan shalat Dhuha?
7. Apakah dari adanya pelaksanaan sholat Dhuha tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam diri siswa dan apakah semua siswa wajib mengikuti pelaksanaan jama'ah sholat Dhuha? Apakah guru-guru juga melaksanakan sholat Dhuha?
8. Menurut bapak, apa tujuan dari adanya mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya, khususnya bagi diri bapak dan umumnya bagi para guru dan siswa?
9. Menurut bapak, apakah ada perbedaan karakter/akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren?

C. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?
2. Apakah kamu selalu rutin melaksanakan sholat Dhuha?
3. Apa yang kamu rasakan setelah kamu menunaikan sholat Dhuha (manfaat yang dirasakan)?
4. Apa yang kamu rasakan ketika mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya bagi diri kamu?

5. Apakah kamu selalu membaca doa sebelum melakukan aktivitas dan apakah menurut kamu doa itu penting?
6. Apakah kamu rutin menjalankan puasa sunnah?
7. Apakah kamu selalu menutup aurat ketika di luar rumah?
8. Pernahkah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?



Lampiran 2
Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM SMA MA'ARIF
NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS**

Informan : Bapak Muntoha Asnawi, SE
Waktu : Juni-Agustus (daring/online)
Tempat : Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

1. Menurut pandangan bapak, bagaimana karakter siswa-siswi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan apakah karakter mereka sudah bisa dikatakan religius?

Jawab: Ya, mereka sudah bisa dikatakan berkarakter religius. Dengan indikator pakaian sudah menutup aurat, sesuai budaya santri Indonesia. Perilaku sesuai adab santri, senyum, salam, sapa, sopan, santun. Kegiatan para siswa di luar kegiatan sekolah sebagian besar mengikuti kegiatan agama atau ngaji. Tidak ada siswa yang bertato, tindik telinga, pengaruh narkoba, dan mencium tangan guru, siswa putra ke bapak guru, siswa putri ke ibu guru.

2. Apa yang menjadi dasar atau landasan pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Dasar atau landasan pembentukan karakter religius SMA ini yaitu pendidikan yang berbasis pesantren dan pendidikan formal atau pendidikan nasional.

3. Apa yang menjadi tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu, pertama, para peserta didik dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam agama Islam serta menerapkannya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Kedua, para peserta didik dapat memahami nilai-nilai kebangsaan sebagai Warga Negara Indonesia serta

menerapkannya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Ketiga, para peserta didik dapat memahami nilai-nilai sosial yang telah ada sejak nenek moyang bangsa Indonesia serta mampu menerapkannya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Adapun hasil yang diharapkan dari tujuan tersebut yaitu terlaksananya kegiatan ibadah menurut ajaran agama Islam sesuai tuntunan ahlussunnah wal jama'ah. Terlaksananya budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Terlaksananya kegiatan berkebangsaan seperti upacara bendera setiap hari Senin dan saat peringatan hari-hari Besar Nasional, menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah, serta mengikuti kegiatan yang terkait lainnya. Terlaksananya kegiatan sosial baik terkait warga sekolah yang tertimpa musibah, maupun keluarganya, warga masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan, maupun kegiatan sosial untuk wilayah yang lebih luas.

4. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu dengan adanya program pembiasaan, seperti membaca asma'ul husna setiap pagi sebelum KBM, membaca doa sebelum KBM, mengikuti kapita selekta, sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan mujahadah Jum'at Pagi. Adapun program mingguan yaitu infaq setiap hari Jum'at. Selain program-program tersebut, ada juga program-program lain diantaranya adalah program bulanan, meliputi jum'at bersih, pemeriksaan rambut, kuku, dan pakaian. Jum'at sehat, jalan sehat, senam, olah raga bersama. Pelaksanaan kegiatan atau pembinaan IPNU/IPPNU. Kemudian program emester meliputi SMANUSA bersholawat dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan program tahunan meliputi tadarrus Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, silaturahmi atau halal bihalal guru dan siswa pada bulan

Syawal, bakti sosial di daerah tertentu, dan pembinaan kader IPNU/IPPNU, serta ruqyah massal.

5. Apa saja metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Metode/cara pembentukan karakter religiusnya yaitu dengan beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan yaitu *reward* dan *punishment*.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Faktor pendukungnya antara lain lingkungan pondok pesantren, lingkungan keluarga para siswa, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, bapak ibu guru banyak yang alumni pondok, adanya sarana berupa buku teks, kitab, dan sumber belajar dari internet, dan sebagian besar siswa berada di pondok pesantren atau asrama. Adapun faktor penghambatnya antara lain kedisiplinan para siswa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan, sarana di sekolah masih kurang seperti daya tampung mushola, tempat wudlu, perpustakaan kitab, ruang kedap suara, laboratorium bahasa. Dana yang masih terbatas untuk penyelenggaraan PHBI, hewan qurban, ziaroh wali songo. Kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang belum maksimal, seperti kerjasama dengan perguruan tinggi, pondok pesantren di luar daerah, dan dengan lembaga atau badan keagamaan.

7. Menurut bapak, apakah ada perbedaan karakter atau akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak?

Jawab: Ya, tentunya ada perbedaan antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang tidak. Siswa yang tinggal di pondok itu bisa berbahasa Krama Inggil, kalau yang di luar pondok biasanya tidak bisa. Juga ada perbedaan ketika menghadap dengan guru. Kalau dalam hal ibadah kita tidak bisa menilai, karena itu hubungannya dengan Allah Swt.

8. Menurut bapak, seberapa pentingkah peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah?

Jawab: Peran guru ya sangat penting sekali, mba. Kurang lebih ada tiga peran guru dalam proses pembentukan karakter siswa. Pertama dan yang paling utama adalah sebagai suri tauladan. Kemudian yang kedua, membentuk atau membangun karakter, dan yang ketiga adalah mengontrol atau mengawasi karakter para siswa, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Bahkan kalau bisa mba, sebagai alumni juga harus ikut serta mengawasi para siswa yang mungkin keliru, misalnya di media sosial ada yang posting foto tidak berkerudung. Maka sebisa mungkin harus ditegur dan dinasehati.



Lampiran 3
Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS

Informan : Bapak Fathul Amin, S.Pd.I.
Waktu : Juni-September (daring/online)
Tempat : Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

1. Menurut pandangan bapak, bagaimana karakter siswa-siswi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan apakah karakter mereka bisa dikatakan religius?

Jawab: Karakter siswanya baik dan Islami, sudah bisa dikatakan religius, melaksanakan sholat dan seragam menutup aurat.

2. Apa yang menjadi tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Tujuan dari pembentukan karakter religiusnya adalah mewujudkan visi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu manusia terdidik, berkualitas, dan berakhlaqul karimah.

3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu dengan amaliyah sehari-hari seperti do'a, asma'ul husna, mujahadah, sholat berjamaah, sholat Dhuha, dan juga kapita selekta yang diisi dengan pengajian.

4. Apa saja metode yang digunakan oleh para guru dalam upaya pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Metode yang digunakan adalah dengan pemberian materi, penugasan, praktek dan pengawasan.

5. Menurut bapak, apa tujuan dari pembacaan asma'ul husna setiap pagi sebelum KBM, dan apa tujuan dari pembacaan doa sebelum dan sesudah KBM?

Jawab: Adanya pembiasaan pembacaan asma'ul husna ini dengan tujuan agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt., mengharap barakah supaya

semua hajatnya mudah dikabulkan dan supaya bisa mendapatkan tiket masa depan surga, dan melaksanakan perintah Allah Swt., yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 180.

6. Menurut bapak, apa tujuan dari pelaksanaan shalat Dhuha?

Jawab: Adanya pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah ini, diharapkan karakter para siswa secara bertahap dapat terbentuk, terbiasa untuk berwudlu, menunaikan shalat sunnah, tadarrus Al-Qur'an, dan rutin melakukan rangkaian amaliyah shalat Dhuha dan juga yang lainnya.

7. Apakah dari adanya pelaksanaan shalat Dhuha tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam diri siswa dan apakah semua siswa wajib mengikuti pelaksanaan jama'ah shalat Dhuha? Apakah guru-guru juga melaksanakan shalat Dhuha?

Jawab: Iya, siswa secara bertahap terbentuk karakter, terbiasa berwudlu, shalat sunnah, tadarrus dan rutin melakukan rangkaian amaliyah shalat dhuha lainnya. Semua wajib melaksanakan kecuali yang 'udzur.

8. Menurut bapak, apa tujuan dari adanya mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya, khususnya bagi diri bapak dan umumnya bagi para guru dan siswa?

Jawab: Beribadah kepada Allah, ilmunya manfaat dan barokah dunia akhirat, hajatnya dikabulkan.

9. Menurut bapak, apakah ada perbedaan karakter/akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren?

Jawab: Ya, tentunya ada perbedaan. Dilihat dari tutur sapa dan akhlak terhadap guru.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS

1. Menurut pandangan bapak, bagaimana karakter siswa-siswi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan apakah karakter mereka sudah bisa dikatakan karakter religius?

Jawab: Kita berusaha mengarahkan anak untuk berkarakter religius, karena visi-misi kita membentuk karakter berakhlakul karimah, sekaligus menyinkronkan dengan lingkungan pesantren. Anak-anak lebih banyak memiliki karakter religius walaupun belum semuanya.

2. Apa yang menjadi dasar atau landasan pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Yang menjadi dasar pembentukan karakter religius siswa adalah kita sekolah yang berada di lingkungan pesantren

3. Apa yang menjadi tujuan pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Tujuan pembentukan karakter religius tidak lain untuk mencapai visi sekolah, yaitu manusia terdidik, berkualitas dan berakhlakul karimah, dan kita juga di lembaga ma'arif.

4. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Proses pembentukan karakter religius yang dilakukana adalah melalui pembiasaan, pembacaan asma'ul husna setiap pagi, mujahadah Jum'at, khataman Al-Qur'an, sholat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah.

5. Apa saja metode yang digunakan oleh para guru dalam upaya pembentukan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Jawab: Kita, pihak sekolah menggunakan keteladanan dan pembiasaan, misalnya ketika melewati bapak/ibu guru atau yang lebih tua, dengan membungkukkan badan, menerapkan 5S, meminta maaf ketika mengakhiri pelajaran, keseriusan atau khusyu' dalam kegiatan berdoa, tidak bicara sendiri.

6. Menurut bapak, apa tujuan dari pembacaan asma'ul husna setiap pagi sebelum KBM, dan apa tujuan dari pembacaan doa sebelum dan sesudah KBM?

Jawab: Tujuan dari pembiasaan pembacaan doa sebelum pembelajaran adalah untuk menanamkan karakter religius terhadap para siswa, supaya mereka lebih memahami betapa pentingnya doa dalam meraih cita-cita, karena doa tanpa usaha adalah sebuah kebohongan dan usaha tanpa doa adalah sebuah kesombongan.

7. Menurut bapak, apa tujuan dari pelaksanaan shalat Dhuha?

Jawab: Pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah ini bertujuan supaya siswa terbiasa mengamalkan amalan sunnah di pagi hari yang dirasa penting untuk dilakukan, tidak hanya pada saat di sekolah saja, tetapi harapannya para siswa juga melaksanakan shalat Dhuha dimanapun ia berada.

8. Apakah dari adanya pelaksanaan shalat Dhuha tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam diri siswa dan apakah semua siswa wajib mengikuti pelaksanaan jama'ah shalat Dhuha? Apakah guru-guru juga melaksanakan shalat Dhuha?

Jawab: Ya, saya kira mulai terlihat, minimal mereka terlihat bersemangat dalam belajar, tidak mengantuk, karena tersiram air wudlu. Semua diwajibkan karena absensi dilakukan di musholla. Bapak/ibu guru juga sudah banyak yang melaksanakan shalat Dhuha, ketika ada waktu istirahat atau menunggu pergantian jam.

9. Menurut bapak, apa tujuan dari adanya mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya, khususnya bagi diri bapak dan umumnya bagi para guru dan siswa?

Jawab: Dapat menumbuhkan pribadi yang religius dan menambah keyakinan sekaligus membiasakan berdoa.

10. Menurut bapak, apakah ada perbedaan karakter/akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren?

Jawab: Pastinya ada, minimal mereka akan berfikir dua kali kalau mau berbuat yang tidak baik dan mereka punya sebutan santri yang harus membawa nama baik pondok atau tempat tinggal.



Lampiran 4
Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA SMA MA'ARIF NU 1
KEMRANJEN BANYUMAS**

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?
Jawab: Nurul Jazillah, kelas XII IPA I
2. Apakah kamu selalu rutin melaksanakan sholat Dhuha?
Jawab: Jujur saya jarang sholat Dhuha mba, tapi alhamdulillah semenjak adanya corona saya sering sholat Dhuha. Tapi karena sekarang sekolah, saya sholat Duhanya hanya 4 kali dalam seminggu, itupun kadang bolong-bolong
3. Apa yang kamu rasakan setelah kamu menunaikan sholat Dhuha (manfaat yang dirasakan)?
Jawab: Tentu ada pengaruhnya. Menurut saya, jika saya rajin sholat Dhuha maka *ndilalah* semua urusan saya itu mudah diselesaikan, dalam belajar juga mudah paham, dan dalam berdoa juga cepat dikabulkan dan karena saya jualan, alhamdulillah banget jualannya jadi laris. Itu sih yang saya rasakan secara pribadi mba
4. Apa yang kamu rasakan ketika mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya bagi diri kamu?
Jawab: Menurut saya mujahadah itu membuat hati terasa lebih tenteram gitu mba, merasa lebih dekat dengan Allah, kalau mujahadah yaa pengaruhnya menurut saya lebih mudah menerima ilmu mba
5. Apakah kamu selalu membaca doa sebelum melakukan aktivitas dan apakah menurut kamu doa itu penting?
Jawab: Penting mba, kan biar dilindungi sama Allah, biar dimudahkan segala urusan
6. Apakah kamu rutin menjalankan puasa sunnah?

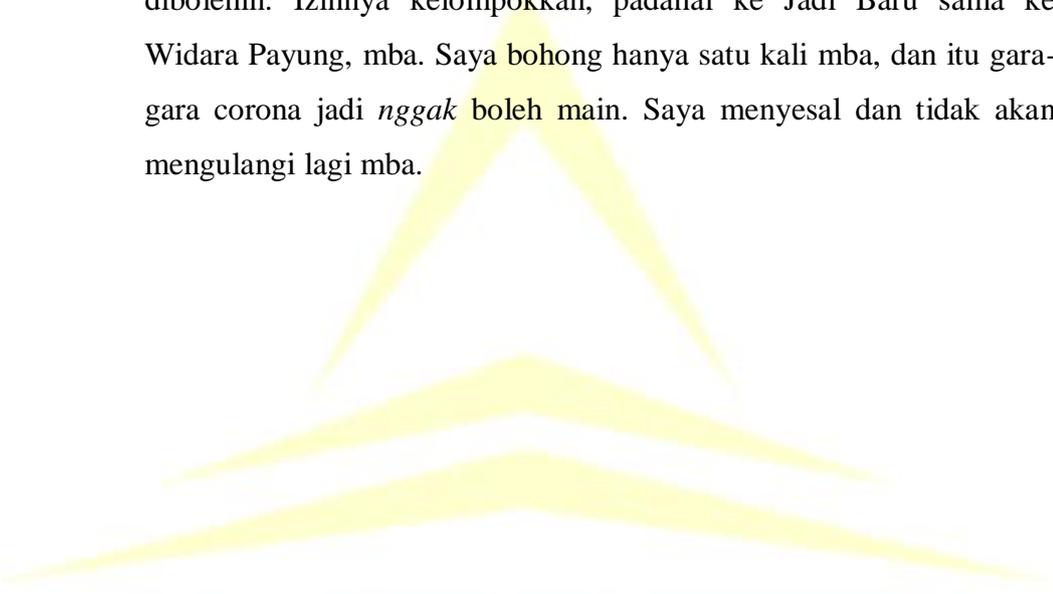
Jawab: Sekarang jarang mba. Karena *nggak* tau mba, dulu kalau puasa sunah semangat banget tapi sekarang ya Allah, susah banget mba kalau mau puasa, ya lupa ya kenapa gitu mba

7. Apakah kamu selalu menutup aurat ketika di luar rumah?

Jawab: Kalau pergi-pergi pakai jilbab mba, tapi kalau di dalam rumah *nggak* pernah, kalau keluar ke warung ya pakai mba

8. Pernahkah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: Ke orang tua pernah, mba. Saya kan izin mau main, tapi *nggak* dibolehin. Izinnya kelompokkan, padahal ke Jadi Baru sama ke Widara Payung, mba. Saya bohong hanya satu kali mba, dan itu gara-gara corona jadi *nggak* boleh main. Saya menyesal dan tidak akan mengulangi lagi mba.



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN BANYUMAS

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?

Jawab: Amin Fathoni, kelas XII IPA I

2. Apakah kamu selalu rutin melaksanakan sholat Dhuha?

Jawab: Jarang

3. Apa yang kamu rasakan setelah kamu menunaikan sholat Dhuha (manfaat yang dirasakan)?

Jawab: Ada, perasaan jadi lebih tenang

4. Apa yang kamu rasakan ketika mujahadah Jum'at pagi dan apa pengaruhnya bagi diri kamu?

Jawab: Jujur, kalau saya sendiri biasanya ngantuk. Tapi sebenarnya ada banyak manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain, lebih mudah menerima pelajaran, rezekinya tambah lancar termasuk uang saku, yang lebih penting lebih mendekatkan diri kepada Allah

5. Apakah kamu selalu membaca doa sebelum melakukan aktivitas dan apakah menurut kamu doa itu penting?

Jawab: Ya sangat penting, supaya dimudahkan dalam melakukan sesuatu, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, supaya selalu ingat sama Allah

6. Apakah kamu rutin menjalankan puasa sunnah?

Jawab: Puasa sunnah memang dianjurkan dari sekolah untuk semua siswa terutama santri, tapi kadang saya juga *nggak* puasa

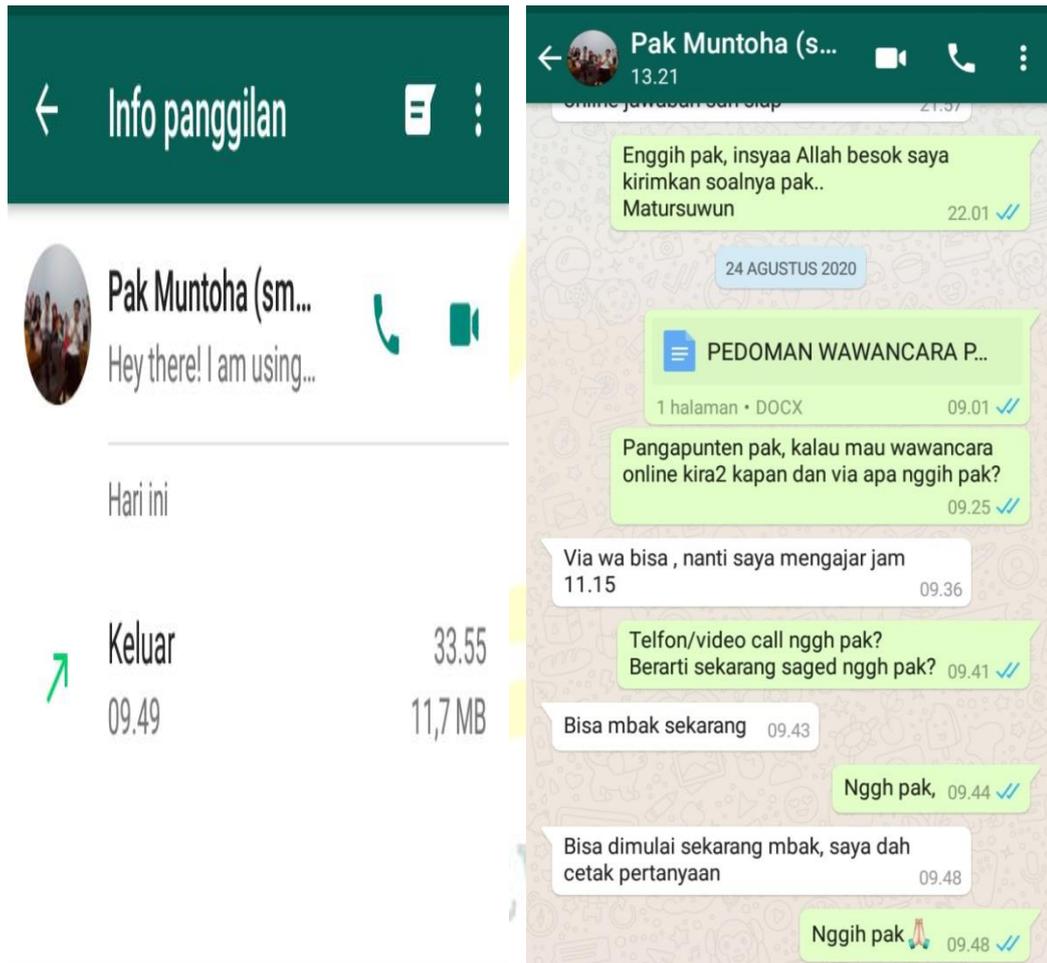
7. Pernahkah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: Ya, saya pernah berbohong sama orang tua. Dulu saya *nggak* boleh main PS, tapi saya nekat terus bilanganya mau main ke rumah teman, dan itu 2/3 kali. Saya merasa bersalah dan akhirnya jujur sama orang tua saya.

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara online dengan Waka Kurikulum



Wawancara online dengan guru PAI



IAIN PURWOKERTO

Wawancara online dengan siswa

The image displays two screenshots of WhatsApp chat conversations. The left screenshot is from a chat with 'SMA '20 (Nurul)' and contains a list of five questions about Dhuha prayer. The right screenshot is from a chat with 'SMA '20 (Felia)' and shows a series of questions and answers regarding prayer habits and reasons for praying.

WhatsApp Chat with SMA '20 (Nurul)

1. Apakah kamu selalu rutin menunaikan sholat Dhuha?
2. Apa yang kamu rasakan setelah kamu menunaikan sholat Dhuha? Apa ada pengaruhnya dalam diri kamu?
3. Kalau shalat Dhuha di sekolahan itu dilanjut dengan kultum?
4. Rutinan sholat Dhuha dalam seminggu itu setiap kelas satu kali? Apakah waktunya disamakan setiap kelasnya?
5. Apa yang kamu rasakan ketika mujahadah jum'at pagi, apa pengaruhnya bagi diri kamu? ★ 10.19 ✓✓

1. Jujur saya jarang sholat dhuha mba,tapi alhamdulillah semenjak adanya corona saya sering sholat dhuha, tapi karna sekarang sekolah,saya sholat dhuhanya hanya 4 kali dalam satu minggu,itupun kadang bolong"
2.tentu ada pengaruhnya, menurut saya jika saya rajin sholat dhuha maka ndilalah semua urusan saya itu mudah untuk di selesaikan, dalam belajar juga mudah paham,dan dalam berdoa juga cepat di kabulkan dan karna saya jualan, alhamdulillah bgt jualannya jadi laris,itu sih yang saya rasakan secara pribadi mba..
3. Kultum atau tidaknya kultum itu tergantung dengan materi PAI yang sedang di pelajari mba, untuk kelas 11 setelah sholat dhuha biasanya di lanjut dengan membaca al-qur'an,untuk kelas 11 dilanjut kultum karna kebetulah materi PAI kelas 11 salah sat... [Baca selengkapnya](#) ★ 12.31

WhatsApp Chat with SMA '20 (Felia)

Biar tambah brsyukur sm selalu ingat sm yang menciptakan semuanya 19.55

Nggih😊 20.10 ✓✓

Apakah kamu selalu berpamitan ketika akan berangkat ke sekolah? 20.11 ✓✓

Iya selalu 20.13

Apa alasan kamu selalu berpamitan kpd kedua orang tua? 20.15 ✓✓

Dapet rtu kak😊udh jadi kebiasaan juga jdi udh biasa,kn juga udh diajarin dri kecil 20.20

Oh yaaa bagus dong..alhamdulillah 20.22 ✓✓

Berapa kali sehari kamu membaca qur'an? 20.23 ✓✓

Stiap malam kak krng tdinya susah bgt buat ngluangin waktu ,ada perisip siih dipaksa terpaksa jdi terbiasa 20.24

IAIN PURWOKERTO

Wawancara online dengan siswa

WhatsApp chat with SMA '20 (Amin F...)

08.28

Menurut kamu sendiri, penting nggak sih doa kalo mau ngelakuin sesuatu? 14.19 ✓✓

Anda
Menurut kamu sendiri, penting nggak sih doa kalo mau ngelakuin sesuatu?
Ya sangat penting 14.20

Kenapa penting? 14.21 ✓✓

1. supaya dimudahkan dlm melakukan sesuatu
2. supaya tdk terjadi hal yg tdk diinginkan
3. supaya slalu ingat sama allah 14.22

WhatsApp chat with (SMA) Nurul 'Aini

15.21

Penting nggak sih berdoa menurut kamu? 18.45 ✓✓

Anda
Penting nggak sih berdoa menurut kamu?
Penting bangeet 21.42

25 SEPTEMBER 2020

Kenapa penting? 06.14 ✓✓

Karen, kalo berdoa, kita selalu mengingat Allah, dan Allah akan mempermudah apa yang kita kerjakan 06.36

Masyaa Allah 😊 06.40 ✓✓

Apakah kamu rutin menunaikan sholat Dhuha? 14.57 ✓✓

Tidak 15.08

Saya jarang sholat duha 15.08

WhatsApp chat with Khomsatun

Apakah kamu selalu rutin melaksanakan sholat Dhuha? 14.53 ✓✓

Anda
Lanjut ya,
Apakah kamu selalu rutin melaksanakan...
,kalo solat dhuha masih blum rutin tiap hari ,, paling 3kali/minggu itu juga masih blajar ngrutin sih kan sekolahnya skarang cuma 3kali/minggu jadi.kalo di rumah bisa sholat duha kalo d sekolah kan saya bukan anak pondok jadi kalo istrht ya beli jajan 😊😊 15.19

WhatsApp chat with Shenya Livia XI S...

1. Tidak setiap hari mungkin seminggu hanya 3/4 kali
2. Iyaa selalu
3. Sholat subuh beresin kamar mandi bersih" rumah lanjut sarapan main hp rebahan terus makan siang sholat dzuhur tidur sampe jam 4 terus mandi sholat nyapu rumah main hp sambil nunggu maghrib terus sholat nonton tv makan terus sholat isya lalu tidur malem
4. Sholat dhuha disekolah kan tiap hari jumat tok ya mba kalo ngga halangan ya sholat dhuha terus kalo sholat dhuhur dilaksanakan dirumah..mujahadah pasti ikut 14.58

Oh, kalo sholat Dhuha itu cuma hari jum'at ya?
Kalo hari2 biasa enggak ada rutinan sholat dhuha? 15.05 ✓✓

Anda
Oh, kalo sholat Dhuha itu cuma hari jum'at ya?
Kalo hari2 biasa enggak ada rutinan sho...
Ehh gini mba kan mata pelajaran pai itu ada 3 jam dibagi jadi 2 jam dan 1 jam nah kalo yang 1 jam itu dihari jumat jadi digunakan untuk sholat dhuha dan kultum 15.06



Gedung SMA Tampak Depan



Gedung Sekolah



Kegiatan Pembacaan Asma'ul Husna Setiap Pagi



Kegiatan Kapita Seleka di Halaman Sekolah



Pembacaan Doa Sebelum Pembelajaran



Kegiatan Mujahadah Jum'at Pagi



Praktik Pelaksanaan Manasik Haji Kelas XII

Lampiran 6
Surat Permohonan Ijin Riset Individual



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028) 636553 Purwokerto 53126



Nomor : B-593/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/VI/2020 Purwokerto, 10 Juni 2020
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.
Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Di Kemranjen, Banyumas

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, kami mohon saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Laela Widyaningsih
2. NIM : 1617402020
3. Semester : VIII
4. Jurusan/prodi : PAI/PAI
5. Alamat : Mangunweni, RT06/03, Kec. Ayah, Kab. Kebumen
6. Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Pembentukan Karakter Religius Siswa
2. Tempat/lokasi : SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas
3. Tanggal Riset : 12 Juni-12 Agustus
4. Metode Penelitian : Kualitatif (daring/online)

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Supario, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Tembusan :
- Arsip

Lampiran 7

Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG BANYUMAS
AKTE NOTARIS MUNYATI SULAM, S.H., M.A. NO. 04 TANGGAL 10 APRIL 2013
SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
(TERAKREDITASI A)

Alamat: Sirau PO BOX 02 Kemranjen Banyumas 53194 Telp. (0282)5296447/08122784170
email: info@manusa@gmail.com webs@manusa.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 083/LPM/33.23/SMA-02/G/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **LAELA WIDYANINGSIH**
NIM : 1617402020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Telah melakukan penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada tanggal 12 Juni 2020 sampai dengan 12 Agustus 2020, sebagai utusan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto guna melengkapi penyusunan Skripsi dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemranjen, 6 Rabiul Awwal 1442 H
23 Oktober 2020 M

Kepala Sekolah

H. SABAR ZOHDI, S.Pd.I
NIP. -

Lampiran 8
Sertifikat-Sertifikat

 IAIN PURWOKERTO	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id										
<h1>SERTIFIKAT</h1>											
Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016											
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:											
<u>LAELA WIDYANINGSIH</u> 1617402020											
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>82</td></tr><tr><td>2. Tanti</td><td>90</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>90</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>85</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	82	2. Tanti	90	3. Kitabah	90	4. Praktek	85	Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	82										
2. Tanti	90										
3. Kitabah	90										
4. Praktek	85										
NO. SERI: MAJ-UM-2016-177											



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.22/UPTP.Bhs/PP.00.9/777/2016*

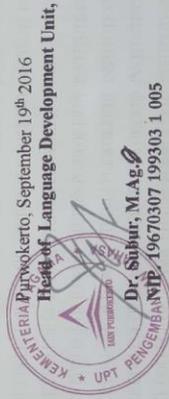
This is to certify that :

Name : LAELA WIDYANINGSIH
Study Program : PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: **60** GRADE: **FAIR**

IAIN PURWOKERTO



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B+

SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD -3806/IX/2018

Diberikan kepada :

LAELA WIDYANINGSIH

NIM : 1617402020

Tempat/ Tgl Lahir : Kebumen, 8 Juni 1998
Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 22 April 2019



Purwokerto, 3 Mei 2019
Kepala UPT TIPD

[Signature]
Dr. Faber Harbowo, S.Si, M.Sc.
NIP : 19807215 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laela Widyaningsih
2. NIM : 1617402020
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 8 Juni 1998
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Mangunweni, RT 06/03, Kec. Ayah, Kab. Kebumen
6. Nama Ayah : Jamali
7. Nama Ibu : Mahmudah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : MI Ma'arif NU Mangunweni, 2010
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Negeri 1 Ayah, 2013
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2016
 - d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudhlotul Qur'an Sirau Kemranjen
 - b. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto,
Saya yang membuat,



Laela Widyaningsih
NIM. 1617402020